

**LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL**

**DILEMA ASRAMA DAERAH DALAM MEMBENTUK KESADARAN  
MULTIKULTURAL MAHASISWA  
(Studi atas Lima Asrama Daerah di Yogyakarta)**



Oleh  
**Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA.**  
**NIP. 197804052009011010**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## KATA PENGANTAR

Selesainya penelitian ini merupakan karunia yang besar dari Allah SWT, Tuhan yang Maha Berkehendak dan Maha Menentukan. Selesainya penelitian ini juga merupakan bukti nyata bahwa kerjasama dapat membuat hal sulit menjadi mudah dan dapat dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karenanya, penulis ucapkan terimakasih atas bantuan Mas Ahmad Dafit dan Mas Pendi yang telah meluangkan waktu seluang-luangnya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan *time schedule* yang telah direncanakan. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada pengurus LP2M, Ketua dan staff lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bekerja keras mempersiapkan *supporting system* sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

Kesadaran multikultural dalam masyarakat heterogon seperti Yogyakarta bukan lagi pilihan, tetapi merupakan keharusan. Yogyakarta merupakan tempat bertemu dan berkumpulnya beragama etnis dari seluruh Indonesia pada khususnya, dan dunia pada umumnya. Keragaman tersebut sebuah keniscayaan yang harus dihadapi dan menerimanya sebagai sebuah kenyataan yang harus disikapi secara baik dan tepat sehingga keragamana tersebut tidak menjadi duri dalam kebersamaan merupakan keharusan. Tidak boleh etnis yang satu menganggap etnis yang lain lebih rendah dari dirinya, tetapi harus saling menghargai, menghormati, dan rela untuk bersama-sama hidup dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan kata

lain, siapapun masuk ke Yogyakarta –dana mengaku sebagai warga Negara Indoensia--- harus bersedia untuk hidup bersama dengan etnis lain yang berbeda.

Penelitian terinspirasi oleh fenomena “bentrokan” etnis yang terjadi dalam 5 tahun terakhir dengan eskalasi semakin menguat dan berdaya rusak semakin parah. Berdasarkan statemen dari para pemangku kebijakan, termasuk di dalamnya *Ngarsa Ndalem* Sri Sultan Hamengkubuwono X, salah satu pusat yang menjadi tempat bersemainya potensi konflik etnis tersebut adalah keberadaan Asrama Daerah di Yogyakarta. Adanya asumsi bahwa asrama daerah merupakan sumber konflik etnis sangat menarik dan menggelitik karena sejarah keberadaan asrama daerah di Yogyakarta sudah ada sejak tahun 1960-an. Pertanyaannya adalah mengapa fenomena konflik etnis baru muncul tahun 2000-an. Upaya untuk menjawab ketertarikan tersebut merupakan pemicu dilaksanakannya peneltian ini.

Dalam proses penelitian ini ada banyak temuan menarik yang peneliti dapatkan, namun pada akhirnya harus diseleksi agar sesuai dengan tujuan awal penelitian ini, yaitu mengungkap peran asrama daerah dalam membentuk kesadaran multikultural.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terimakasih.

Kalitirto, November 2013

## DAFTAR ISI

**Halaman Judul** ( i )

**Prakata** (ii)

**Daftar Isi** (iv)

### **BAB I: PENDAHULUAN ... (1)**

- A. Latar Belakang ... (1)
- B. Pokok Masalah ..... (4)
- C. Tujuan dan Kegunaan ..... (5)
- D. Tinjauan Pustaka .....(6)

### **BAB II: METODOLOGI PENELITIAN ... (11)**

- A. Pendekatan dan Landasan Teori .... (11)
- B. Metode Penelitian .... (15)
- C. Tahapan Penelitian .... (17)

### **BAB III: ASRAMA DAERAH: POTRET ORANG DAERAH HIDUP DI YOGYAKARTA .... (20)**

- A. Asrama Daerah di Yogyakarta ....(20)
- B. Asrama Daerah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan  
(Sumsel) ....(22)

- C. Asrama Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI) ....(29)
- D. Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Lombok Tengah ....(35)
- E. Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMJ) .... (39)
- F. Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) Yogyakarta ....(45)
- G. Asrama Daerah: Imagi tentang Keluarga di Tempat Jauh ....(51)

**BAB IV: ASRAMA DAERAH DAN PEMBENTUKAN KESADARAN  
MULTIKULTURALISME MAHASISWA ....(55)**

- A. Hidup di Asrama Daerah ....(57)
- B. Asrama Daerah: antara Multikulturalisme dan Etnosentrisme ....(65)
- C. Asrama Daerah dan Pembekuan Identitas Diri ....(72)
- D. Asrama Daerah: Jembatan Multikultural ....(79)
- E. Menjadi Warga Jogja Tanpa Kehilangan Jati Diri ....(86)

**BAB V: KESIMPULAN**

- A. Kesimpulan ..... (94)
- B. Kontribusi .... (98)

**Daftar Pustaka ... (99)**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latarbelakang Masalah**

*"Saya khawatir jika semua pemerintah daerah (pemda) di seluruh Indonesia yang jumlahnya 491 kabupaten/kota membangun asrama di Yogyakarta, akan menimbulkan kekerasan antaretnis. Keberadaan asrama masing-masing daerah akan memunculkan eksklusivitas etnis,"* (Sri Sultan Hamengkubowono X, 15 Februari 2013).

Kata-kata tersebut diungkapkan Sri Sultan Hamengkubowono X setelah terjadi bentrokan antara mahasiswa dari etnis tertentu dengan penduduk di daerah Tambak Bayan, Babarsari Yogyakarta. Bentrokan yang menyebabkan beberapa rumah dan mobil rusak tersebut merupakan noktah tersendiri bagi Daerah Istimewa Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan, serta toleran dan ramah kepada semua pendatang.

"Yogyakarta kini mengalami kemunduran. Selama 40 tahun, di wilayah ini tidak pernah ada kasus perkelahian antaretnis," kata Sultan dalam Saresehan Penanganan Konflik Sosial, di Sleman (REPUBLIKA.CO.ID, Rabu, 27 Maret 2013). Kekerasan bernuansa etnis yang dalam beberapa bulan terakhir semakin sering terjadi di Yogyakarta ini mengingatkan saya pada kejadian di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, satu setengah tahun yang lalu. Saat itu berlangsung Pemilu Mahasiswa (Pemilwa) untuk memilih Presiden Mahasiswa (Presma), Senat Mahasiswa Universitas (Sema), BEM Fakultas, BEM Jurusan, dan Senat Fakultas. Dalam Pemilwa tersebut, terjadi perkelahian antarpara pendukung partai mahasiswa, yang menyebabkan beberapa mahasiswa terluka. Buntut dari peristiwa itu, beberapa

mahasiswa harus berurusan dengan polisi, termasuk penulis yang kala itu bertugas sebagai pendamping Pemilwa. Walaupun telah ditangani polisi, dampak dari perkelahian itu tidak serta-merta selesai, bahkan cenderung melebar menjadi isu konflik etnis.

Isu konflik etnis muncul karena salah satu korban pemukulan adalah mahasiswa pendukung partai mahasiswa dari etnis tertentu, dan yang dicurigai adalah “mahasiswa” pendukung partai lawan yang berasal dari etnis berbeda. Beberapa hari berikutnya, beberapa orang dari Asrama Daerah yang bukan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga “menyerbu” UIN Sunan Kalijaga untuk menuntut bela atas temannya yang menjadi korban. Untung saja, dengan penanganan cepat dan tepat, konflik etnis dapat dihindari dan dilokasir hanya menjadi konflik antarmahasiswa UIN Sunan Kalijaga saja.

Salah satu penyebab yang ditengarai menjadi pemicu terjadinya konflik etnis tersebut adalah keberadaan asrama daerah. Dari berita-berita yang dimuat di koran, ada beberapa alasan mengapa keberadaan Asrama Daerah disinyalir menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnis. *Pertama*, eksklusivitas Asrama Daerah. Keberadaan Asrama Daerah yang cenderung bersifat eksklusif dikhawatirkan menimbulkan perpecahan antaretnis. Menurut Sri Sultan, "jika masing-masing daerah membangun asrama dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan antaretnis yang berujung pada kekerasan. Saya khawatir nanti ada kekerasan di antara etnis itu sendiri." (Joglosemar.co, Rabu, 27 Maret 2013).

*Kedua*, mahasiswa asal daerah enggan bergaul dengan mahasiswa dari daerah lain, dan/atau masyarakat sekitar. Menurut Sri Sultan, asrama itu berarti

hanya tempat untuk etnisnya sendiri, dan dikhawatirkan mereka tidak mau bergaul dengan etnis lain sehingga dapat menimbulkan perpecahan antaretnis. Hal itu tentu akan merugikan Yogyakarta. Oleh karena itu, Sultan mengharapkan penda di seluruh Indonesia mendorong mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta untuk indekos di rumah penduduk, sehingga dapat bergaul dengan mahasiswa dari berbagai etnis dan masyarakat Yogyakarta. Menurutnya, “dengan indekos, mahasiswa dari berbagai etnis dan masyarakat Yogyakarta dapat bergaul satu sama lain, sehingga menumbuhkan kebersamaan, bukan eksklusivitas masing-masing etnis. Kebersamaan merupakan kekuatan masyarakat Yogyakarta.” (Joglosemar.co, Rabu, 27 Maret 2013).

Berdasarkan sinyalir tersebut, sultan akan melakukan langkah drastis, yaitu pembatasan pendirian asrama mahasiswa dari luar daerah. “Pendirian asrama akan dibatasi, izin dipersulit karena semakin banyak asrama justru jadi perkumpulan etnis yang rawan memicu konflik,” ucap Sultan. (Joglosemar.co, Rabu, 27 Maret 2013). Menindaklanjuti himabuan dari Sri Sultan tersebut, Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Yogyakarta Sukamto, akan melakukan pendataan ulang penghuni asrama mahasiswa di Kota Yogyakarta, yang pada tahun 2008 terdapat 30 asrama mahasiswa.

Pertanyaan yang patut kita ajukan terkait tuduhan Asrama Daerah sebagai pusat munculnya benih konflik antaretnis adalah ada apa dengan Asrama Daerah sehingga dituduh demikian? Bukankah beberapa Asrama Daerah sudah sejak lama ada di Jogjakarta? Menyikapi pertanyaan tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, permasalahan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas keseharian mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah?
2. Bagaimana mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa daerah daerah lain?
3. Apa pengaruh kehidupan di Asrama Daerah terhadap sikap multikultural mahasiswa?

Memahami aktivitas keseharian mahasiswa di Asrama Daerah sangat penting, karena dengan memahami pola kehidupan yang terjadi di Asrama Daerah, maka kita akan dengan mudah memahami proses terjadinya konstruksi, khususnya dalam membangun, mengembangkan dan mempertahankan identitas diri. Terkait hal tersebut, maka rumusan masalah yang pertama sangat penting untuk diajukan.

Untuk memperdalam pengetahuan tersebut, maka kita juga perlu untuk menyelidik lebih jauh bagaimana mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mahasiswa lain dari kelompok etnis yang berbeda. Memahami bagaimana mereka berinteraksi akan memberikan pengetahuan yang sangat berguna, khususnya bagaimana mereka melihat dan memosisikan orang-orang dari luar etnis mereka. Berdasarkan alasan tersebut, pertanyaan nomor dua sangat perlu untuk diajukan.

Memahami aktivitas mahasiswa di Asrama Daerah dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya akan memberikan informasi yang berguna untuk melihat pengaruh keberadaan Asrama Daerah terhadap proses pembentukan kesadaran multikultural mahasiswa. Terkait hal tersebut, rumusan masalah nomor tiga penting diajukan.

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami aktivitas keseharian mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah.
2. Memahami pola interaksi mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa daerah lain.
3. Memahami hubungan dan pengaruh kehidupan di Asrama Daerah terhadap pembentukan sikap multikultural mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. **Penulis.** Penelitian dan hasilnya diharapkan dapat menambah dan memperkuat penguasaan penulis terhadap teori-teori sosial, khususnya bidang kajian antropologi yang terkait dengan politik identitas.
2. **Masyarakat.** Penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi masyarakat untuk membangun dan mengembangkan kesadaran multikultural dalam masyarakat yang plural.

3. ***Dunia akademik.*** Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya teori-teori sosial, khususnya yang berkaitan dengan politik identitas dalam masyarakat multikultur.
4. ***Pemerintah.*** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi positif bagi upaya pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang efektif dan tepat guna untuk menumbuhkan kesadaran multikultur dalam masyarakat multikultur.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sampai proposal ini ditulis, penulis belum menemukan satu pun penelitian yang mengkaji hubungan antara keberadaan Asrama Daerah dengan kesadaran multikultur dikalangan mahasiswa, baik yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Namun demikian, tema-tema penelitian atau karya ilmiah yang terkait dengan multikulturalisme relatif mudah dijumpai, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing.

Kajian cukup mendalam terhadap masyarakat multikulture dapat kita temukan dalam *International Journal on Multicultural Societies (IJMS)*, Vol. 5, No. 2, terbit tahun 2003, dengan tema “*Pluralism and Multiculturalism in Colonial and Post-Colonial Societies.*” Dalam jurnal yang dieditori oleh Matthias Koenig ini, kita disajikan praktek multikulturalisme di beberapa negara berkembang. Jurnal tersebut diawali oleh tulisan John Rex & Gurharpal Singh, dengan judul tulisan “*Pluralism and Multiculturalism in Colonial Society Thematic Introduction*”. Selanjutnya pembahasan tentang Multikulturalisme di Afrika Selatan melalui tulisan Simon Bekker & Anne Leildé, yang berjudul “*Is*

*Multiculturalism a Workable Policy in South Africa?.*” Selanjutnya kita akan menemukan tulisan tentang multikulturalisme di Malaysia, India, Pakistan dan Sikh melalui tulisan Steve Fenton, *“Malaysia and Capitalist Modernisation: Plural and Multicultural Models”*, Harihar Bhattacharyya, *“Multiculturalism in Contemporary India”*, Mohammad Waseem, *“Pluralism and Democracy in Pakistan”*, dan Darshan S. Tatla, *“Sikhs in Multicultural Societies”*. Walaupun tidak berhubungan dengan Asrama Daerah, tulisan ini sangat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang multikulturalisme.

Makalah Parsudi Suparlan yang berjudul “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, secara bernas membahas “secara teoritis” tentang langkah-langkah membangun Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki kesadaran multikultur. Tulisan ini cukup berguna untuk melihat kendala-kendala dalam “memasyarakatkan” kesadaran multikultur dalam masyarakat.

Studi kasus tentang fenomena “tidak adanya” kesadaran multikulturalisme di masyarakat dapat kita nikmati dalam tulisan Nunung Dwi Nugroho, yang berjudul “Konflik Antar Kelompok Masyarakat: Konflik Horizontal Antara Etnis Melayu dengan Etnis Madura di Sambas, Kalimantan Barat,”. Dalam tulisannya ini, walaupun tidak terlalu mendalam ini, Nugroho menyajikan sebuah kondisi yang sangat mengerikan jika masyarakat tidak memiliki kesadaran multikultural. Persoalan sedikit saja dapat menjadi pemicu konflik horizontal yang sangat mengerikan.

Penelitian Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, dan Zainudin yang berjudul “Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta,

IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)” mengomparasikan praktek “multikulturalisme” di tiga perguruan tinggi Islam. Tulisan ini memberikan informasi yang cukup berharga pentingnya pendidikan Islam dalam membangun kesadaran multikultural. Tulisan lain yang membahas multikulturalisme dalam pendidikan Islam adalah Muhammad Yahya, melalui tulisannya yang berjudul “Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural.” Berbeda dengan tulisan sebelumnya, tulisan Muhammad Yahya cenderung “terlalu” bersemangat untuk menunjukkan watak pluralis dan multikulturalis pendidikan Islam, sehingga cenderung bersifat apologis. Kedua tulisan ini sangat bermanfaat untuk melihat sisi teoritis (baca: ajaran) dan praktis multikulturalisme dalam pendidikan.

Jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam, kita akan menemukan lebih banyak lagi tulisan-tulisan tentang multikulturalisme, namun –sebagaimana penulis sebutkan diawal tinjauan pustaka ini—belum ada yang membahas tema yang diangkat oleh penulis. Apalagi, fenomena kerusuhan etnis yang muncul di Yogyakarta akhir-akhir ini, dan dikaitkan dengan keberadaan Asrama Daerah, merupakan fenomena baru, karena sebelumnya tidak pernah terjadi. Terkait hal tersebut, makan kajian ini sangat penting untuk dilakukan.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini disusun dalam lima Bab, yaitu: bab I, bab II, bab III, bab IV, dan Bab V. Bab I dari penelitian ini terdiri dari Latarbelakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan sistematika pembahasan. Sedangkan bab kedua berisi tentang grand teori

yang digunakan dalam penelitian ini. Secara garis besar, bab dua ini terdiri dari pendekatan dan landasan teori yang digunakan, metode penelitian, dan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga dan keempat merupakan hasil dari penelitian. Bab III dengan judul “Potret Asrama Daerah: Orang Daerah Hidup di Yogyakarta”, membahas tentang kondisi objektif keberadaan asrama daerah dan bagaimana mahasiswa daerah berdialektika di dalamnya. Bab ini diawali dengan subbab yang membahas tentang keberadaan Asrama Daerah di Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi tentang 5 Asrama Daerah yang menjadi objek kajian penelitian ini, yang meliputi letak geografis asrama, sejarah pendirian, kepengurusan dan program kerja, serta diakhiri dengan pembahasan tentang warga asrama. Pembahasan bab ketiga ini diakhiri dengan dengan sub bab yang merupakan kesimpulan bab ini yaitu Imagi Asrama Daerah: Imagi tentang Persaudaraan.

Bab keempat yang berjudul “Asrama Daerah dan Pembentukan Kesadaran Multikulturalisme Mahasiswa” merupakan hasil analisis atas data-data yang telah disajikan pada bab ketiga. Pembahasan pada bab ini diawali dengan melakukan analisis terhadap *daily activity* kehidupan warga asrama, baik secara individual maupun sebagai anggota asrama. Pemahaman atas *daily activity* akan sangat bermanfaat dalam memberikan bingkai pada pembahsan-pembahasan selanjutnya. Bab ini juga membahas tentang kegiatan asrama dan kaitannya dengan kesadaran multikural pada satu sisi, dan bagaimana asrama daerah menjadi ruang “pembekuan” kesadaran etnis pada sisi yang lain, dan diakhiri dengan kesimpulan bab dengan judul “Menjadi Warga Jogja Tanpa Kehilangan Jati Diri”.

Laporan penelitian ini diakhiri pada Bab V yang merupakan bab penutup. Bagian ini secara garis besar berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, dan apa sumbangan nyata penelitian ini, khususnya untuk menopang kebijakan pemerintah daerah.

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Landasan Teori**

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya” (Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), 2002: 2-6). Ada tiga istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Namun demikian, ketiganya tidak merepresentasikan hal yang sama. Pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (many); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sedangkan multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Dengan demikian, dalam konsep multikulturalisme terdapat tuntutan pengakuan terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Menurut Bhikhu Parekh, baru sekitar 1970-an multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Setelah itu, diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Setelah tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting yaitu, pertama multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda.

Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. Gelombang kedua, adalah multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, yang mengalami beberapa tahapan, diantaranya kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik lain, pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme, gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli/masyarakat adat (*indigeneous people*), post-kolonialisme, globalisasi, post-nasionalisme, post-modernisme dan post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur keamanan dalam masyarakat (Gregory Jay, dalam <http://www.uwm.edu/>).

Multikulturalisme gelombang kedua ini, menurut Steve Fuller (2002: 15-36) pada gilirannya memunculkan tiga tantangan yang harus diperhatikan sekaligus harus diwaspadai. *Pertama* adanya hegemoni barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan. Komunitas, utamanya negara-negara berkembang, perlu mempelajari sebab-sebab dari hegemoni barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah seperlunya mengatasinya, sehingga dapat sejajar dengan dunia barat. *Kedua*, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jatuh ke dalam pandangan yang xenophobia dan etnosentrisme. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu sendiri di dalam era globalisasi. *Ketiga*, proses globalisasi, bahwa globalisasi bisa memberangus identitas dan kepribadian suatu budaya.

Untuk menghindari kekeliruan dalam diskursus tentang multikulturalisme, Bikhu Parekh menggarisbawahi tiga asumsi mendasar yang harus diperhatikan dalam kajian ini. *Pertama*, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut. *Kedua*, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan satu entitas yang relatif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya-pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, pada dasarnya, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.

Kesadaran multicultural (dan juga anti-multikultural) tidak akan muncul dengan tiba-tiba, tetapi melalui---dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann--- proses dialektis. Manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan, pada saat bersamaan, manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya (Berger, 1967: 3). Menurut Berger, proses dialektis terdiri dari

eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui Eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi realitas objektif bagi manusia, artinya masyarakat merupakan kenyataan yang terpisah dari dan berhadapan dengan manusia. Proses ini disebut objektivasi. Selanjutnya apa yang diobjektivasi (baca: kenyataan yang ada di masyarakat) diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia, dan melalui internalisasi, manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. (Sastraprteja, 1992: xv)

Untuk memahami proses konstruksi sosial tersebut, sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan. *pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspek yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuitif. *Kedua*, kenyataan sosial yang intersubjektif dipahami dengan menggabungkan dua teorinya Weber dan Durkheim. Menurut Berger, keduanya, subjektif dan objektif, tidak dapat dipisahkan, karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat subjektifitas dan objektivitas (Berger dan Luckman, 1990: 28-65).

## **B. Metode Penelitian**

### *1. Menentukan Metode Penelitian*

Data-data sosiologis-antropologis sangat diperlukan untuk memahami fenomena yang menjadi tema penelitian ini. Terkait hal tersebut, penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ada beberapa alasan memilih pendekatan ini. *Pertama*, yang dikaji adalah fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu fenomena tentang kesadaran multikulturalisme mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. *Ketiga*, penelitian tentang motif, kesadaran, tindakan individu di dalam masyarakat dan respon yang disampaikan sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji adalah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait.

## 2. *Menentukan Subjek Penelitian*

Lima asrama daerah yang dijadikan subjek penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, tujuannya agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Perlu disampaikan disini bahwa yang disebut Asrama Daerah tidak semata-mata asrama yang didirikan oleh pemerintah daerah, tetapi juga asrama yang ditempati secara eksklusif oleh mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Lima Asrama Daerah yang penghuninya (mahasiswa yang tinggal didalamnya) penulis pilih untuk menjadi subjek dari penelitian, yaitu: Asrama Madura, Asrama Palembang, Asrama Sulawesi, Asrama NTT, dan Asrama Jawa Barat.

## 3. *Mengumpulkan Data: Observasi dan Wawancara Mendalam*

Observasi dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data, karena metode ini cukup baik untuk memahami fenomena yang diteliti. Peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan kegiatan, dan jika kegiatan itu berulang-ulang maka akan segera diketahui pola dan coraknya.

Apa yang terlihat belum tentu apa yang sebenarnya yang terjadi, demikian ungkapan Berger. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dibalik tindakan, penulis melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara akan dilakukan baik secara formal atau tidak formal, kunjungan ke Asrama Daerah, ke lingkungan sekitar, dan tempat-tempat yang memungkinkan penggalan data akan dilakukan. Data yang didapat tidak serta

merta diterima sebagai kebenaran, tetapi selalu di *cross check* untuk menjamin validitas data.

Pemilihan responden akan dilakukan secara purposive sampling, yaitu ditentukan sejak awal, walau tidak menutup kemungkinan diperkaya dengan metode snowball. Adapun yang akan dijadikan sumber data antara lain: ketua asrama, beberapa penghuni Asrama Daerah, tokoh masyarakat disekitar Asrama Daerah, dan masyarakat di sekitar Asrama Daerah.

#### 4. *Menulis Laporan Penelitian*

Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi di *cross check* melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Temuan data dalam observasi akan diuji melalui komentar responden. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka yang penulis gunakan. Analisis dimulai dengan penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat (Miles & Huberman, 1993: 15-16). Tujuannya untuk memperkokoh dan memperluas bukti yang dijadikan landasan dalam membuat kesimpulan.

### **C. Tahapan Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pra penelitian, penelitian, dan pasca penelitian.

## ***1. Pra Penelitian***

Pra penelitian merupakan tahapan yang sangat krusial, karena pada bagian ini rencana penelitian di desain. Sebagai sebuah rencana, maka posisinya sangat penting karena menentukan bagaimana keberlanjutan penelitian itu dilakukan. Bagian ini terdiri dari penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, penentuan objek penelitian, dan ijin melakukan penelitian.

Penentuan objek penelitian dan perijinan merupakan tahapan yang paling krusial. Hal ini karena penentuan objek yang akan diteliti dan ijin penelitian tidak saja berkaitan dengan jadi tidaknya penelitian dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan tujuan mengapa penelitian tersebut dilakukan. Untuk memutuskan sebuah asrama dipilih sebagai objek penelitian, ada banyak pertimbangan yang dilakukan, seperti budaya yang dimiliki warga asrama tersebut, komunitasnya harus banyak, dan pernah mengalami semacam "konflik" dengan masyarakat sekitar dan/atau etnis lainnya.

Setelah penentuan asrama daerah selesai, bukan berarti persoalan sudah selesai, tetapi sebenarnya baru dimulai, karena boleh tidaknya sebuah asrama daerah untuk diteliti, sepenuhnya ditentukan oleh pemilik (warga) asrama daerah secara independen. Jika mereka menerima tentu tidak ada masalah, tetapi jika menolak tentu harus mencari asrama daerah lainnya.

## **2. Proses Penelitian**

Tahapan ini secara umum merupakan proses pengumpulan data. Ada dua hal yang dilakukan dalam proses ini, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk menghimpun data "objektive" tentang sebuah asrama daerah, seperti kondisi lingkungan sekitar asrama daerah (dimana asrama daerah itu berada), lingkungan internal asrama daerah, dan kegiatan keseharian asrama daerah. Proses ini penting tidak saja untuk memiliki gambaran utuh terhadap *setting* sebuah asrama, tetapi juga menjadi bekal untuk wawancara, baik untuk ditanyakan lebih lanjut maupun sebagai bahan klarifikasi atas data yang didapat melalui proses wawancara.

Proses wawancara cukup menyita waktu karena harus menyesuaikan dengan waktu dengan informan yang hendak diwawancarai. Terkadang sudah disepakati, tetapi tiba-tiba membatalkan karena ada hal lain yang harus dilakukan oleh informan. Hal inilah yang menyebabkan proses wawancara memerlukan banyak waktu.

## **3. Pasca Penelitian**

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah penulisan laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dari proses penelitian. Walaupun penulisan laporan —secara kronologikal— merupakan bagian paling akhir dari penelitian, tetapi tetap dimungkinkan penggalian data dilakukan pada proses ini, terutama jika pada proses penulisan masih ditemukan data-data yang masih kurang.

### **BAB III**

#### **ASRAMA DAERAH:**

#### **POTRET ORANG DAERAH HIDUP DI YOGYAKARTA**

##### **A. Asrama Daerah di Yogyakarta**

Sebagai kota yang dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya, Yogyakarta merupakan salah satu tujuan merantau banyak orang dari berbagai daerah seluruh Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya. Namun demikian, tidak semua pendatang hanya untuk melanjutkan pendidikannya, tetapi untuk tujuan lain sebagai akibat dari pesatnya pertumbuhan pendidikan, seperti warung makan, jasa laundry, dan jasa hiburan. Oleh karenanya, tidak heran jika jumlah pendatang ke Yogyakarta setiap tahun selalu naik, tidak semata-mata untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk kepentingan lainnya. bahkan tidak sedikit dari pendatang tersebut yang akhirnya menetap di Yogyakarta.

Sekian banyak orang yang memperjuangkan masa depannya (merantau) di Yogyakarta tentu memiliki motif yang berbeda-beda. Selanjutnya, untuk melebarkan akses serta mempertahankan posisi, maka mereka membutuhkan rekan atau kawan yang sebanyak-banyaknya. Hal itu kemudian membuat keinginan untuk hidup berkelompok menjadi sangat tinggi di tanah rantau. Lahirnya kelompok-kelompok dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kesamaan profesi, merasa senasib, atau karena berasal dari daerah yang sama. Khusus untuk kesamaan asal daerah, ikatan yang terbentuk menjadi sangat unik, karena imagi tentang daerah asal tidak saja akan menumbuhkan perasaan sebagai

saudara, tetapi juga hubungan yang sangat emosional, sehingga walau belum saling kenal sebelumnya, tetapi imagi tentang daerah asal mengikat kehadiran mereka di Yogyakarta dalam ikatan keluarga yang sangat akrab, sehingga anggota kelompok akan berela hati untuk membela kelompok yang lain bahkan dengan mengorbankan apa saja. Dalam konteks seperti ini, kita kemudian dapat melihat dan memahami fenomena-fenomena kekerasan etnis, yang dipicu oleh satu atau dua anggota etnis yang kemudian secara kuat menarik anggota etnis lainnya untuk terlibat, bahkan tanpa harus mengetahui apa latar belakangnya. Salah-benar tidak perlu dipertanyakan, tetapi membela keluarga etnis adalah keharusan.

Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia. Di daerah ini semua etnis hidup dengan ciri khasnya masing-masing, salah satunya ditandai oleh keberadaan Asrama Daerah. Seluruh propinsi dan sebagian kabupaten/kota memiliki memiliki Asrama Daerah, yang tujuan utamanya untuk memfasilitasi pelajar daerah untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta. Di kota Yogyakarta saja, terdapat 73 Asrama Daerah. Asrama Daerah tersebut statusnya milik Pemerintah Daerah masing-masing (26/03/2013.[www.republik.co.id](http://www.republik.co.id)). Jumlah ini tentu akan bertambah banyak jika menyisir dan menginventarisir keberadaan Asrama Daerah yang berada di Kabupaten Sleman dan tiga kabupaten lainnya. Dan jumlah ini akan terus bertambah jika kita memasukkan Asrama Daerah yang dibentuk oleh pihak-pihak yang terpanggil untuk mendukung putra daerah melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, sebagaimana terjadi dengan Asrama Madura, yang pendiriannya diinisiasi oleh persatuan guru-guru di Madura, serta “Asrama Daerah” yang secara tidak langsung dibentuk oleh mahasiswa-mahasiswa daerah, seperti *ngontrak*

bersama, dan lain sebagainya. Jika dicermati, keberadaan Asrama Daerah baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun non pemerintah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu selain untuk memfasilitasi pelajar daerah melanjutkan studinya, juga sebagai representasi kehadiran daerah asal di Yogyakarta.

Sebagai representasi daerah dan etnis, keberadaan Asrama daerah juga untuk menjaga eksistensi budaya daerah asal. Hal ini dapat dilihat pada program kerja masing-masing Asrama Daerah, baik yang bersifat internal, yaitu program kerja yang dipersiapkan secara eksklusif untuk warga Asrama Daerah, maupun kegiatan yang bersifat eksternal, yaitu kegiatan yang diadakan untuk masyarakat umum. Program-program pentas seni-budaya daerah dari masing-masing kelompok kedaerahan di Yogyakarta, sangat strategis tidak saja untuk sosialisasi kekayaan tiap-tiap etnis, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran multikultur dikalangan masing-masing etnis yang hadir dan hidup di Yogyakarta. Dengan cara memperbanyak ruang bertemu antaretnis, sikap etnosentrisme dapat dikonversi menjadi sikap bangga menjadi bagian dari taman permadani keragaman budaya Indonesia.

## **B. Asrama Daerah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan (Sumsel)**

### ***1. Letak Asrama Daerah***

Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Sumatera Selatan (IKPM Sumsel) terletak di Jl. Bausastran Danurejan III Nomor 595 Yogyakarta, berada di sebelah asrama daerah Kaboki, sebuah Asrama Daerah

milik salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Bangunan berlantai dua ini diberi nama “*Balai Sriwijaya*”, di dalamnya terdapat 9 kamar tidur, satu ruang rapat, ruang tamu, serta satu ruang serbaguna yang dapat digunakan sebagai tempat pementasan kesenian, tempat olahraga, dan juga tempat resepsi pernikahan. Di ruang tamu terdapat beberapa foto Pemerintah Daerah Sumatera Selatan, beberapa piala penghargaan, dan juga sepasang pakaian adat Sumsel.

Gedung yang terletak di tengah perkampungan ini sama sekali tidak menonjolkan bangunan khas Sumatera Selatan, dari luar terlihat seperti bangunan rumah pada umumnya. Lokasi asrama ini sangat strategis karena letaknya yang dekat dengan pusat keramaian Yogyakarta, selain itu juga dekat dengan kampus-kampus yang ada di Yogyakarta. Masyarakat yang ada di sekitar Balai Sriwijaya ini rata-rata berwirausaha, tempat mereka yang dekat dengan perkotaan memberi peluang besar kepada mereka untuk membuka berbagai macam usaha.

## **2. *Sejarah Pendirian Asrama Daerah***

Pendirian Asrama Daerah Sumatera Selatan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Sumatera Selatan (IKPM Sumsel). Secara resmi, IKPM Sumsel berdiri sejak tahun 1980-an, pada awal kelahiran Organisasi Mahasiswa Daerah ini tidaklah berjalan mulus, banyak rintangan yang harus mereka hadapi untuk dapat membesarkan organisasi kedaerahan ini. Dengan proses yang panjang, akhirnya organisasi ini dapat diresmikan oleh Pemerintah Daerah Sumatera Selatan (Pemda Sumsel),

setelah itu Pemda Sumsel juga memberikan sebuah rumah yang khusus digunakan sebagai Asrama Daerah (sekretariat), yang kemudian diberi nama “*Balai Sriwijaya*”.

Dalam Anggaran Dasar IKPM Sumsel disebutkan, tujuan dari organisasi ini adalah untuk mewujudkan putera-puteri Sumatera Selatan/Indonesia menjadi orang yang memiliki kualitas bagus di bidang intelektual, berdedikasi tinggi, berbudi luhur dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Anggaran Dasar Organisasi / Pasal 6*).

Usia IKPM Sumsel terbilang muda apabila dibandingkan dengan beberapa IKPM kabupaten dan kota yang berada di bawah naungannya, Seperti kabupaten Muba dan Oki yang berdiri sejak tahun 1950-an. Namun karena ketika itu semakin banyak Mahasiswa Kabupaten dan Kota yang memiliki persatuan serta asrama masing-masing, maka mulai dirintislah IKPM Sumsel. Selain sebagai organisasi yang memiliki hubungan secara langsung dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, IKPM ini juga sebagai wadah untuk dapat menyatukan seluruh mahasiswa dari Kabupaten dan Kota yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan yang jumlahnya secara keseluruhan ada 15 komisariat.

Menurut Ketua IKPM Sumsel, Agus Syaputra (biasa dipanggil *Lucky*), keberadaan asrama daerah IKPM Sumsel sangat diperlukan karena selain sebagai tempat berkumpulnya para mahasiswa dari beberapa kabupaten dan kota, juga sebagai sekretariat IKPM Sumsel yang memang mewajibkan

pengurusnya untuk bertempat tinggal di asrama. Ditempat inilah seluruh kegiatan dari IKPM Sumsel direncanakan dan disepakati melalui rapat-rapat kepengurusan.

Dalam menjalankan roda organisasi, IKPM Sumsel juga tidak terlepas dari adanya peran Pemerintah Daerah Sumatera Selatan dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta yang paling signifikan adalah dalam hal pendanaan organisasi yang sebagian juga berasal dari Pemerintah Daerah asal (*BAB V Pasal 15 Tentang Keuangan dalam Anggaran Dasar Organisasi*). Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi yang terjalin antara Pengurus IKPM dengan Pemerintah Daerah asal harus berjalan secara intens. Walaupun pada kenyataannya untuk merealisasikan hal tersebut tidaklah mudah. Terakhir kali Pemerintah Daerah Sumsel melakukan kunjungan ke Asrama adalah sekitar enam bulan yang lalu, mereka datang secara khusus untuk melakukan silaturahmi dengan pengurus IKPM dan sekaligus melakukan pengecekan segala inventaris yang dimiliki (*Lucky / Ketua IKPM*).

### **3. *Kepengurusan dan Program Kerja***

Di dalam struktur kepengurusan IKPM Sumsel, posisi tertinggi adalah Gubernur Sumatera Selatan. Di bawahnya kemudian ada Dewan Penasihat, yang di antaranya adalah Rektor Universitas Islam Indonesia (UII), mantan dekan Fakultas Ekonomi UII, Mantan Kapolres Kabupaten Bantul, dan lain sebagainya. Lalu dalam struktur kepengurusan IKPM sendiri dari jajaran pengurus harian terdiri dari Ketua dan wakil ketua, sekretaris (satu dan dua), dan bendahara (satu dan dua).

Selanjutnya, untuk dapat menggapai tujuan dan target Organisasi, diperlukan Departemen-departemen yang masing-masing sudah diberi fokus kerja, dan Departemen-departemen tersebut adalah,

a). *Departemen PSDM dan Kaderisasi*

Departemen ini memiliki fokus kerja pada wilayah pengembangan warga dan anggota IKPM, baik itu dalam hal kebersamaan, wawasan, serta pengembangan pengetahuan. Dan beberapa kegiatan yang masuk dalam agenda adalah:

- i) *Perekrutan anggota baru*: Kegiatan ini menjadi rutinitas setiap tahun dari departemen ini, tujuannya adalah untuk membantu komisariat-komisariat dalam melakukan pendataan anggota, juga membantu memberikan pembinaan dan pemahaman kepada anggota baru di asrama atau di luar asrama.
- ii) *Makrab akbar*: acara ini diadakan untuk mempertemukan anggota baru dari seluruh komisariat (kabupaten dan kota), kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan seluruh anggota baru yang berasal dari kabupaten dan kota yang berbeda. Selain itu juga tentu untuk memperkenalkan kepada mereka akan keberadaan IKPM Sumsel.
- iii) *Diskusi*: Kegiatan ini diadakan untuk mengasah kapasitas intelektual warga dan anggota IKPM, biasanya dilaksanakan sekali dalam seminggu. Tema yang diambil cenderung kontekstual, baik itu dengan melihat kondisi sosial daerah Sumsel, lokal (D.I. Yogyakarta), dan juga nasional.

*b). Departemen Olah Raga*

Untuk mengakomodir anggota yang memiliki hobi dibidang olah raga, departemen ini memiliki beberapa kegiatan:

- i). *Futsal*: Kegiatan ini dikhususkan untuk anggota IKPM, biasanya berupa latihan rutin dan juga mengikuti undangan atau turnamen-turnamen.
- ii). *Badminton*: Karena memiliki lapangan dan peralatan sendiri, departemen ini mempersilakan kepada anggota untuk latihan badminton. Khusus untuk warga sekitar asrama diberi waktu tersendiri, yakni sekali dalam satu minggu, dan tanpa dipungut biaya (gratis), dan untuk masyarakat umum di luar lingkungan asrama dikenakan tarif khusus.

*c). Departemen Seni Budaya*

Oleh karena banyak komunitas kesenian mahasiswa asal Sumatera Selatan yang keberadaannya di luar struktur kepengurusan IKPM, maka departemen ini memiliki tugas untuk merangkul komunitas-komunitas tersebut. Beberapa kegiatan yang pernah diadakan oleh departemen ini antara lain: (1) pementasan *Gendhing Sriwijaya* dan (2) pameran seni rupa, kegiatan ini pernah diadakan oleh beberapa mahasiswa/seniman asal Sumatera Selatan.

*d). Departemen Media dan Jaringan*

Departemen memiliki fokus kerja dalam hal informasi, baik itu kepada anggota, atau alumni. Dan selain itu juga fokus pada pengelolaan *blog* IKPM.

*e). Departemen Kewirausahaan*

Untuk dapat menambah pemasukan penghuni asrama, departemen ini mencoba untuk memanfaatkan dan memaksimalkan fasilitas gedung asrama daerah. Di ruang serbaguna tersebut terdapat satu lapangan badminton, satu panggung dan ruang pertemuan yang lebar. Oleh departemen ini kemudian beberapa hal tadi dijadikan sebagai lahan usaha, berupa penyewaan tempat.

*f). Departemen Keagamaan*

kegiatan rutin yang diadakan oleh departemen ini berupa tahlilan pada malam Jum'at, selain untuk mendo'akan orang-orang yang sudah di alam kubur, kegiatan ini juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi warga dan anggota IKPM.

**4. Warga Asrama**

Asrama daerah (*Balai Sriwijaya*) hanya boleh di huni oleh pengurus IKPM Sumsel, dengan masa menetap, yaitu sampai akhir kepengurusan (dua tahun) (*Lucky*, Ketua IKPM Sumsel). Alasannya adalah, agar seluruh pengurus dapat semakin intens dalam menjalin komunikasi dan agar ikatan emosional mereka dapat semakin intim, karena hal-hal tadi sangat memberi pengaruh kepada jalannya roda organisasi dalam satu periode. Kedekatan antarpengurus dapat membuat proses penyusunan konsep acara atau merancang program kerja menjadi semakin mudah dan ringan, karena yang terpenting adalah lahirnya semangat kerja sama.

Kemudian untuk anggota IKPM Sumsel dipersilakan untuk bergabung atau berdomisili di Komisariat-komisariat (IKPM Kabupaten/Kota) yang dinaungi oleh IKPM Sumsel, yang jumlahnya ada 15 komisariat, terdiri dari 4 Komisariat Kota dan ada 11 Komisariat Kabupaten (*ikpmsumsel.blogspot.com*). Selain karena alasan terbatasnya kamar tidur di asrama ini, alasan lain adalah bangunan asrama di masing-masing komisariat sangat layak untuk menampung mahasiswa dalam jumlah banyak.

### **C. Asrama Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI)**

#### **1. Letak Asrama Daerah**

Asrama Daerah KAPMI terletak di Desa Kenari, Gang Tanjung (Depan SMP Muhammadiyah 6) Umbulharjo 2, Mileran, Yogyakarta. Dirumah yang lumayan luas ini terdapat 7 kamar tidur, satu kantor, satu studio musik (berikut dengan alat musik yang komplit), perpustakaan, ruang tamu, dan juga memiliki 2 (dua) aula. Aula yang pertama berada dibangunan bagian depan, yang biasa digunakan untuk tempat pertemuan dan rapat, sedangkan aula kedua berada dibagian belakang rumah yang biasa digunakan untuk olah raga tenis meja dan juga sering digunakan untuk acara pementasan musik serta acara-acara kesenian lainnya karena disana ada panggung permanennya.

Di depan asrama KAPMI terdapat bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 6. Dengan kondisi tersebut, warga KAPMI berada di lingkungan pendidikan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar. Penduduk di sekitar asrama masih mempertahankan tradisi

silaturahmi melalui perkumpulan-perkumpulan, seperti mengadakan arisan warga, rapat bulanan yang melibatkan seluruh warga, atau ronda malam yang sudah terjadwal di setiap malamnya.

## **2. Sejarah Pendirian**

Seperti halnya dengan IKPM Sumsel, keberadaan Asrama Daerah Indramayu ini juga dipelopori oleh para mahasiswa asal Indramayu. Sebelum mahasiswa asal Kabupaten Indramayu ini membentuk sebuah perkumpulan, mereka bergabung dengan Keluarga Pelajar Cirebon (KPC). Terbentuknya KAPMI berawal dari sebuah perkumpulan mahasiswa Indramayu yang memiliki rutinan arisan. Kemudian, karena melihat semakin banyaknya mahasiswa asal Indramayu yang menempuh pendidikan di Kota Yogyakarta, dan semakin banyaknya mahasiswa yang ikut dalam perkumpulan tersebut, lalu beberapa mahasiswa mulai memiliki inisiatif untuk mengadakan perkumpulan mahasiswa asal Kabupaten Indramayu di Yogyakarta.

Deklarasi Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI) diadakan pada 10 April 1976, dan memilih sekretariat pertamanya di Jalan Veteran. Pada saat itu KAPMI belum mendapatkan pengakuan resmi dari Pemerintah Kabupaten Indramayu, jadi untuk menjalankan roda organisasi pada waktu itu mereka harus dapat bertahan dan berjalan dengan mandiri. Pada tahun 2000, barulah KAPMI diakui oleh Pemerintah Kabupaten Indramayu dan diresmikan oleh Bupati Indramayu, berikut dengan dipermanenkannya keberadaan Asrama Daerah Indramayu yang berada di kecamatan Umbulharjo.

Asrama Daerah yang ditempati oleh KAPMI merupakan bentuk perhatian dan kepedulian Pemerintah Daerah Indramayu kepada KAPMI. Pengakuan tersebut secara formal terjadi ketika salah satu alumni KAPMI menjadi Bupati Indramayu. Dengan adanya pengakuan dari Pemerintah Kabupaten tersebut, KAPMI mulai memiliki gedung permanen sebagai sekretariat, dan mendapatkan alokasi dana stimulan dari pemda untuk menopang agenda dan program kerja KAPMI.

### **3. Kepengurusan dan Program Kerja**

Pelindung Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) adalah Bupati Indramayu, kemudian dalam struktur ada Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) yang memiliki posisi sejajar dengan Ketua. Selanjutnya dalam Pengurus Harian terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, dan Wakil Bendahara. Ada pembagian kerja khusus di pengurus harian KAPMI, untuk ketua, sekretaris, dan bendahara dikhususkan untuk mengurus segala hal yang berkaitan tentang keorganisasian. Kemudian untuk wakil ketua, wakil sekretaris, dan wakil bendahara berperan penuh sebagai pengelola asrama.

Untuk menjalankan program kerja organisasi, KAPMI memiliki beberapa Divisi dan Lembaga Semi Otonom (LSO) yang bertugas untuk merencanakan seluruh kegiatan selama satu periode kepengurusan, divisi dan LSO tersebut adalah,

#### ***a). Divisi-divisi***

- *Divisi Pendidikan*

Kegiatan divisi ini yakni berupa diskusi mingguan, dengan tema-tema yang diusulkan oleh pengurus atau warga, dan atau menyesuaikan perkembangan isu yang ada di daerah asal, di Yogyakarta, serta isu-isu nasional. Diskusi ini menjadi makanan wajib bagi warga dan anggota KAPMI karena pengembangan pengetahuan dan wawasan harus terus didapat oleh para anggota, setidaknya saat mereka nanti sudah menyelesaikan pendidikannya dan harus pulang ke rumah masing-masing, mereka dapat menjadi orang yang mampu memberikan pengaruh besar di daerahnya dan dapat memberikan perubahan untuk memajukan Kabupaten Indramayu.

- *Divisi Kaderisasi*

Divisi ini memiliki rentetan agenda yang saling berkaitan, *pertama* : adalah melakukan sosialisasi keberadaan KAPMI di Yogyakarta di beberapa SLTA yang ada di Indramayu, pelaksanaannya adalah sebelum waktu ujian nasional. *Kedua* : mengadakan Try Out untuk calon mahasiswa asal indramayu yang akan menghadapi ujian masuk kampus. *Ketiga* : sosialisasi KAPMI di asrama kepada seluruh mahasiswa baru. *Keempat* : mengadakan Makrab untuk calon anggota, dan sekaligus perekrutan anggota.

- *Divisi Usaha dan Dana*

Beberapa kegiatan dari divisi ini antara lain :

- a. Pelatihan Pertanian: kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anggota agar dapat memahami ilmu pertanian secara menyeluruh.
  - b. Seminar Kewirausahaan: Kegiatan ini diadakan untuk dapat mengasah skill anggota yang memiliki bakat dibidang usaha, harapannya adalah agar para anggota dapat mandiri selama hidup di Yogyakarta.
  - c. Untuk mencari pendapatan, divisi ini menerima pemesanan berbagai macam kaos.
- *Divisi Advokasi dan Jaringan*  
Divisi ini untuk saat ini lebih memberi perhatian lebih kepada para anggota yang mengalami kesulitan dalam perkuliahan, atau yang sedang mengalami masalah yang lumayan berat, divisi ini berusaha membantu mereka sampai menemukan jalan keluar dan sampai selesainya permasalahan.

***b). Lembaga Semi Otonom (LSO)***

- *LSO Olah Raga*  
Sampai dengan saat ini kegiatan dari divisi olah raga yang rutin adalah mengadakan latihan futsal sekali dalam satu minggu untuk warga asrama dan anggota KAPMI.
- *LSO Sanggar Seni Krikil*  
LSO ini memang sudah lumayan dikenal oleh beberapa sanggar kesenian di D.I. Yogyakarta. Tujuan dari LSO ini tidak lain adalah untuk

memperkenalkan kesenian asli indramayu, dan beberapa kegiatan yang pernah mereka jalankan antara lain :

- a. Teater Darmayu, adalah sebuah teater yang menceritakan tentang sejarah Indramayu. Penampilan teater ini ada di Taman Budaya Yogyakarta dan Panti Budaya (Indramayu).
  - b. Rangen (Festival Teater Jogja)
  - c. Berpartisipasi dalam Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).
  - d. Mementaskan tari topeng dan tari randu kenther.
- *LSO Pers Damar*

Mengelola mading dengan memberi masukan, kritikan, atau motivasi kepada warga asrama dan anggota KAPMI menjadi rutinitas kegiatan LSO ini, namun tidak hanya di mading, mereka juga sering menyebarkan kata-kata mutiara atau kata-kata motivasi.

#### **4. Warga Asrama**

Warga asrama yang menetap di Asrama KAPMI adalah beberapa pengurus KAPMI, dan juga beberapa anggota KAPMI, baik itu mahasiswa yang masih baru atau mahasiswa yang sudah lama menetap di Yogyakarta. Seperti yang telah tertulis di atas bahwa dalam mengontrol segala urusan Asrama diserahkan kepada wakil ketua, wakil sekretaris, dan wakil bendahara, maka siapa saja yang masuk dan menetap di asrama berikut dengan aturan dan sanksinya juga diatur oleh mereka dan harus sesuai rekomendasi mereka, dengan tetap mengacu isi AD-ART organisasi tentang kesekretariatan.

Selanjutnya, syarat untuk menjadi warga asrama dan anggota KAPMI tentunya adalah harus mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Indramayu, dan harus mengikuti acara Malam Keakraban (makrab) yang diadakan oleh pengurus KAPMI, biasanya acara ini diadakan sekali dalam satu tahun, atau sekali dalam satu periode kepengurusan.

#### **D. Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Lombok Tengah**

##### **1. Letak Asrama Daerah**

Asrama Daerah IKPM Lombok Tengah berada di Komplek Polri Blok E2 Nomor 218, Gowok, Depok, Sleman. Bangunan yang memiliki 8 kamar tidur, satu ruang kegiatan, dan ruang tamu yang sederhana ini terletak di tengah area perumahan. Kondisi sosial masyarakat di sekitar asrama ini terbilang lebih maju, hal itu terlihat dari warganya yang mayoritas berpendidikan tinggi, selain itu juga banyak warga yang berwira usaha dan ada pula yang bekerja di instansi pemerintah.

Rutinitas warga di sekitar asrama daerah ini tidaklah sebanyak warga yang ada di pedesaan, kegiatan yang sering diadakan adalah kerja bakti kompleks setiap sekali dalam satu bulan, selanjutnya adalah ronda malam yang setiap malamnya sudah dijadwalkan oleh pengurus RT setempat. Selain kedua hal tadi, ada rapat warga yang rutin diadakan setiap satu kali dalam sebulan.

## **2. Sejarah Pendirian**

Sebelum asrama daerah Lombok Tengah berdiri, dahulu para mahasiswa banyak yang bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Mandalika (IMM) Nusa Tenggara Barat, namun karena semakin banyaknya mahasiswa yang datang ke Yogyakarta, kemudian dibuatlah perkumpulan mahasiswa Lombok. IKPM Lombok Tengah lahir setelah organisasi IKPM Lombok tidak dapat berjalan secara maksimal, dan IKPM Lombok Tengah berupaya merangkul mahasiswa yang berasal dari Lombok yang tidak mendapatkan ruang berproses. Maka tidak salah apabila banyak orang yang menuju IKPM ini disaat mencari perkumpulan mahasiswa Lombok.

Menurut Jonny (mantan ketua IKPM Loteng), IKPM Lombok Tengah ini berdiri pada tahun 2001, namun karena pada saat itu masih menjadi organisasi yang mandiri, maka sekretariat yang digunakan adalah kontrakan mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi. IKPM ini baru resmi memiliki Asrama Daerah beberapa tahun kemudian. Asrama yang bertempat di Perumahan Polri itu adalah hasil dari kepedulian Pemerintah Daerah kepada para mahasiswa Lombok Tengah di Yogyakarta.

Pemerintah daerah Lombok Tengah memang mengalokasikan dana untuk memberikan fasilitas kepada para mahasiswanya di luar daerah, tidak hanya mahasiswa yang masih dalam jenjang S-1, mereka juga memberikan fasilitas kepada mahasiswa S-2. Walau sempat mengalami beberapa kendala, namun sampai dengan saat ini komunikasi IKPM Loteng dengan Pemda Loteng masih terjalin dengan baik. Pada tanggal 31 Agustus 2013 misalnya,

Pemda Lombok Tengah berkunjung ke asrama untuk melakukan *sharing* dengan pengurus IKPM, dan sekaligus melakukan pengecekan aset Pemerintah Daerah (Taufiq / Ketua IKPM Loteng).

### **3. Kepengurusan dan Program Kerja**

Seperti halnya organisasi pada umumnya, dalam merencanakan agenda dan upaya realisasinya, IKPM Lombok Tengah juga membutuhkan struktur kepengurusan agar dapat meneruskan perjuangan organisasi, dan berikut adalah struktur pengurus IKPM Lombok Tengah.

Dalam kepengurusan IKPM, di Pengurus Harian terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Selanjutnya dalam memaksimalkan upaya realisasi program kerja, IKPM Lombok Tengah memiliki beberapa Divisi, dan diantaranya adalah,

#### *1). Divisi Pengembangan Organisasi*

- Yasinan : Kegiatan ini diadakan untuk dapat saling mendo'akan, dan dapat mengakrabkan warga serta anggota IKPM Loteng.
- Melakukan pendataan dan perawatan inventaris organisasi.

#### *2). Divisi Kajian Wacana dan Jurnalistik*

Diskusi mingguan : Tema dalam diskusi ini ditentukan oleh Forum Komunikasi Semeton Lombok (FSKL) yang terdiri sekitar tujuh orang, kebanyakan dari tema yang ditawarkan untuk forum adalah kedaerahan, khususnya adalah kasus atau kejadian terbaru yang ada di Lombok / Lombok Tengah.

### 3). *Divisi Olah Raga*

Divisi sampai dengan saat ini memiliki fokus pada latihan futsal dan pertandingan-pertandingan futsal yang diikuti oleh warga asrama dan anggota IKPM. *Tastura FC* adalah nama tim futsal IKPM Lombok Tengah yang sudah sering mengikuti berbagai macam turnamen futsal.

### 4). *Divisi Seni dan Budaya*

Banyaknya kesenian khas Lombok menjadikan divisi ini semakin hidup, ada *Ciolakak*, *Tari Briok Tiajah*, *Tari Presean*, dan masih banyak lagi. Sanggar seni ini diberi nama Sanggar Seni Jayangrana. Beberapa program yang diegandakan oleh divisi ini antara lain:

- Perekrutan anggota baru dan latihan rutin untuk anggota.
- *Jayangrana Go To Campus*. Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan dan mensosialisasikan budaya dan kesenian daerah Lombok Tengah kepada para mahasiswa yang ada di Yogyakarta.

## 4. **Warga Asrama.**

Untuk menjadi warga asrama ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota IKPM, seperti harus mahasiswa S-1 atau Diploma, karena Pemerintah Daerah Lombok Tengah sudah menyediakan alokasi dana khusus untuk memberdayakan mahasiswa S-2 yang ada diluar Lombok. Selanjutnya, mengenai penghuni asrama, beberapa pengurus IKPM dan beberapa senior memang diharuskan untuk tinggal di asrama. Selain untuk menjembatani pengurus dengan alumni yang sudah keluar dari Yogyakarta, senior yang

menetap di asrama juga memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap mahasiswa baru di Yogyakarta.

Di asrama IKPM ini terdapat rutinitas tahunan. Kegiatan itu berupa mengadakan karantina untuk mahasiswa baru yang sudah tercatat sebagai anggota IKPM, para mahasiswa baru tersebut diharuskan menetap di asrama selama maksimal 3 bulan. Selama masa karantina tersebut, mahasiswa baru akan mendapatkan bimbingan, arahan, dan fasilitas khusus dari pengurus IKPM dan juga para senior yang menetap di Asrama. Tujuannya adalah agar para mahasiswa baru tersebut dapat memahami kondisi lokal (Yogyakarta) yang penuh dengan keragaman, dengan modal itu diharapkan para anggota baru ketika sudah mendapatkan tempat tinggal di Yogyakarta dapat berinteraksi secara baik dengan penduduk lokal serta penduduk dari daerah lainnya. Karantina ini juga sangat membantu anggota baru yang masih belum memahami daerah Yogyakarta, pengurus IKPM dan senior juga turut membantu mereka dalam mencari kampus dan juga saat mencari tempat tinggal (kamar kos).

## **E. Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMJ)**

### **1. Letak Asrama Daerah**

Asrama Daerah Fs-KMMJ berada di Tegal Panggung, Danurejan IV Nomor 181 Yogyakarta, di lingkungan ini masyarakat sekitar rata-rata adalah kaum urban yang memilih profesi dengan wiraswasta (*Kahfi/Ketua Fs-*

*KMMJ*). Sejauh ini masyarakat menerima keberadaan Asrama Fs-KMMJ, hal itu tidak terlepas dari upaya warga asrama yang ingin selalu menjalin komunikasi secara baik dengan warga sekitar. Asrama ini sebenarnya dipersembahkan untuk Keluarga Madura Yogyakarta (KMY), namun karena banyak mahasiswa yang mengalami kendala finansial untuk mencari tempat tinggal, maka asrama ini banyak di huni oleh para mahasiswa yang notabene adalah anggota Fs-KMMJ.

Keberadaan asrama Fs-KMMJ tidak seperti beberapa asrama daerah dari wilayah lain yang berdiri dengan bantuan dana dari pemerintah daerah asal, asrama yang dihuni oleh warga Fs-KMMJ ini adalah milik Yayasan Dharma Siswa Madura, sebuah yayasan yang diprakarsai oleh persatuan guru-guru se-Madura. Untuk bangunan asrama ini juga terbilang lumayan bagus, karena di dalamnya terdapat 12 (dua belas) kamar tidur, ruang tamu, dan dapur yang masih terbilang layak untuk digunakan.

## **2. Sejarah Pendirian**

Keberadaan Asrama Daerah Fs-KMMJ tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Keluarga Madura Yogyakarta (KMY), yang mulai terbentuk tahun 1955-an karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan perantau asal Madura yang ada di Yogyakarta. Selain itu, KMY juga dibentuk karena kondisi sosial politik di Yogyakarta pada masa pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1950-an. Pada waktu itu Yogyakarta memiliki banyak persoalan, terlebih adanya upaya penguasaan lahan di Yogyakarta oleh beberapa suku

tertentu, konflik yang sering berakibat pada hilangnya nyawa seseorang tersebut membuat Sultan HB IX mengumpulkan sejumlah petinggi etnis untuk memperbincangkan secara khusus masalah keamanan dan keharmonisan Yogyakarta. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk membentuk keluarga-keluarga etnik yang nantinya dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan konsolidasi antaretnik yang tinggal di Yogyakarta.

Di tahun-tahun berikutnya, jumlah perantau asal Madura di Yogyakarta semakin banyak dan dengan latar belakang, motif serta pendidikan bervariasi. Kemudian KMY merasa perlu untuk membuat organ-organ bantu, seperti: Forum Silaturahmi Cendekiawan Keluarga Madura Yogyakarta (FSC-KMY); Forum Silaturahmi Niagawan Keluarga Madura Yogyakarta (FSN-KMY); Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMY), yang rasionalisasi dan strukturisasinya baru dapat dilakukan pada tahun 1970.

Fs-KMMJ merupakan sebuah organisasi pusat yang memiliki fungsi strategis dalam upaya transformasi pengetahuan ke daerah (Madura) yang terbagi atas empat kabupaten. Setiap kabupaten memiliki koordinator daerah (korda), yaitu KMBY (Keluarga Mahasiswa Bangkalan Yogyakarta), KMSY (Keluarga Mahasiswa Sampang Yogyakarta), KMPY (Keluarga Mahasiswa Pamekasan Yogyakarta), dan KMSY (Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta). Secara organisasi, keempat korda ini memiliki fungsi taktis dalam rumusan yang telah digodok secara bersama-sama di Fs-KMMJ. (sumber : [www.fskmmy.org](http://www.fskmmy.org))

Asrama Daerah Fs-KMMJ mendapatkan bantuan dari Yayasan Dharma Siswa Madura. Yayasan ini diprakarsai oleh persatuan guru-guru se-Madura yang memberikan perhatian khusus terhadap mahasiswa-mahasiswi asal pulau Madura yang berada di Yogyakarta. Namun untuk perawatan asrama dan untuk menjalankan roda organisasi, Fs-KMMJ dilakukan secara mandiri.

### **3. Kepengurusan dan Program Kerja**

Dalam menjalankan roda organisasi, Fs-KMMJ membuat banyak agenda yang diperuntukkan warga asrama atau anggota. Terus mengembangkan daya intelektualitas dan selalu menjaga silaturrohim antar anggota menjadi targetan utama organisasi ini. Selain itu mereka juga rutin mencari info terbaru tentang kondisi sosial masyarakat Madura, jika ditemukan hal-hal yang merugikan masyarakat, maka Fs-KMMJ siap untuk melakukan advokasi kepada pemerintah daerah setempat atau kepada pihak-pihak mempunyai keterkaitan khusus.

Organisasi ini di pimpin oleh Abdul Khafi Syatra (sebagai ketua umum), kemudian dalam jajaran Pengurus Harian di bawahnya ada Ketua 1, Ketua 2, Ketua 3, dan Ketua 4 yang berperan membantu tugas ketua umum sehari-hari, baik itu dalam mengurus kondisi internal organisasi, maupun yang berhubungan langsung dengan pihak luar (eksternal). Selanjutnya, untuk mengurus administrasi ada sekretaris dan wakilnya, lalu pengatur aliran dana ada bendahara dan wakil bendahara.

Dibawah pengurus harian, ada beberapa divisi yang sudah memiliki prioritas masing-masing dalam menyusun program kerja. Divisi-divisi tersebut adalah,

*a). Divisi Seni & Budaya*

Divisi di komandoi oleh M. Hasbullah, ruang lingkup divisi ini adalah seputar penyelenggaraan acara kesenian, seperti mengikuti acara bertajuk “Budaya Mahakarya” yang diadakan oleh Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Daerah Indonesia (IKPM DI) pada bulan Juli yang lalu. Dalam acara kesenian yang di ikuti oleh 14 perwakilan Provinsi tersebut, Fs-KMMJ menampilkan *Tari Muang Sangkal Madura*.

*b). Divisi Pengkaderan & Kajian*

Dalam melakukan kaderisasi dan pengembangan terhadap anggota Fs-KMMJ, divisi ini memiliki beberapa agenda rutin tahunan, yakni mengadakan Makrab bagi mahasiswa baru asal Madura. Acara ini di adakan dengan melakukan koordinasi dengan 4 koordinator daerah, yang terdiri dari kabupaten Bangkalan, Sumenep, Sampang, dan Pamekasan.

Selain acara tersebut, kegiatan rutin lainnya adalah dengan mengadakan diskusi yang di adakan setiap sekali dalam satu minggu. Tema yang di tawarkan lebih banyak mengangkat tentang permasalahan yang terjadi di pulau Madura, bekerjasama dengan divisi advokasi. Seperti yang disampaikan oleh *Kahfi* (ketua Fs-KMMJ), untuk ahir-ahir ini Fs-KMMJ sedang melakukan diskusi rutin dalam rangka pengawalan terhadap maraknya pengeboran kekayaan alam di beberapa titik di pulau Madura.

Ada beberapa aspek yang menjadi targetan dari Fs-KMMJ, di antaranya adalah pemberdayaan masyarakat Madura, di mana tenaga ahli dari masing-masing titik pengeboran nanti adalah para pemuda-pemudi penduduk asli Madura yang sudah diberikan fasilitas berupa beasiswa pendidikan perminyakan oleh Pemerintah Pusat atau Daerah. Selain itu juga mengupayakan agar Pemerintah Daerah dapat memiliki peran yang signifikan dalam proyek tersebut.

*c). Divisi Pers & Jaringan*

Divisi ini memiliki tugas dalam hal pengelolaan website Fs-KMMJ, seperti memasukkan data organisasi, atau dokumentasi hasil kegiatan. Selain itu adalah melakukan kerjasama dengan beberapa media (local dan nasional) pada setiap pelaksanaan kegiatan Fs-KMMJ. Tujuannya adalah agar setiap kegiatan dapat terdokumentasikan dan dapat dipublikasikan dengan baik.

*d). Divisi Advokasi*

Untuk melakukan pengawalan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di daerah asal atau yang terjadi terhadap anggota Fs-KMMJ, divisi ini mengadakan diskusi dengan tema-tema tertentu, seperti terkait pengeboran minyak yang sedang terjadi di Madura.

*e). Divisi Litbang*

Divisi ini bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan Fs-KMMJ.

#### **4. Warga Asrama**

Seperti yang telah disampaikan di atas, asrama yang ditempati oleh Fs-KMMJ tidak berasal dari Pemerintah Daerah di Madura, namun milik Yayasan Dharma Siswa Madura. Syarat menjadi warga asrama memang pernah dibuat dan ditetapkan, namun karena seluruh warga asrama menerapkan unsur persaudaraan dan menganggap sama-sama dewasa, pada akhirnya aturan itu tidak dapat diterapkan dengan maksimal. Kemudian yang menjadi acuan untuk persyaratan menjadi warga asrama adalah selama warga asrama adalah penduduk asli Madura, maka dia boleh untuk menetap di asrama.

Kemudian, untuk tata tertib asrama, semua sudah diatur dari pihak Yayasan, namun yang jelas, isi dari tata tertib tersebut tidaklah beda jauh dengan layaknya asrama-asrama daerah yang lain. (*Kahfi / Ketua Fs-KMMJ*).

#### **F. Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) Yogyakarta**

##### **1. Letak Asrama Daerah**

Asrama daerah KMKS berada di Jl. Wulung No. 451, Pringwulung, Depok, Sleman. Perkampungan di daerah ini cukup padat. Di tempat ini Ikatan Mahasiswa Katolik Sumba berdomisili dan melakukan berbagai kegiatannya. Jika dilihat dari kondisi bangunan rumah-rumah di perkampungan ini, dapat dikatakan masyarakatnya termasuk dalam golongan menengah ke atas.

Solidaritas masyarakat sekitar asrama terbilang sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan acara besar keagamaan contohnya, masyarakat sangat antusias untuk turut serta menghadiri acara yang diadakan oleh KMKS, dan begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, ronda malam yang menjadi rutinitas warga pun selalu melibatkan warga asrama, namun karena warga asrama adalah mahasiswa, maka jadwal ronda yang diberikan kepada mereka adalah setiap hari Sabtu malam (malam Minggu) untuk menyesuaikan hari libur kuliah.

## **2. Sejarah Pendirian**

Asrama KMKS berdiri sejak tahun 1979, tepatnya pada 21 September 1979. Didirikan oleh anggota Kongregasi Redemptoris, yaitu para Pastur yang berasal dari negara Jerman yang kebetulan kegiatannya berpusat di daerah Sumba. Pada setiap tahun asrama ini selalu melakukan regenerasi kepengurusan, yakni melalui sebuah kongres seperti yang juga diadakan oleh organisasi pada umumnya. Sebagaimana namanya, pada awalnya asrama ini diperuntukkan untuk mahasiswa-mahasiswi asal Sumba yang beragama Katolik, namun karena mahasiswa Sumba di Yogyakarta tidak memiliki wadah khusus maka asrama KMKS dibuka untuk seluruh mahasiswa Sumba, walaupun memiliki keyakinan berbeda. Sebelumnya memang sempat ada Keluarga Besar Sumba, namun karena ada beberapa hal yang tak dapat diselesaikan oleh para pengurusnya, organisasi ini sampai dengan saat ini masih vakum dan hampir mati (*Emil, Ketua KMKS*).

Wisma Cendana (nama dari Asrama KMKS) termasuk hasil dari pemberian Kongregasi Redemptoris. Bangunan sederhana yang berdiri di tengah tanah yang lumayan luas ini hanya memiliki 4 kamar tidur, 2 kamar mandi, dan satu aula yang biasa digunakan untuk acara besar atau untuk pertemuan dan rapat pengurus. Di asrama inilah acara-acara kerohanian, dan acara peringatan lainnya diadakan oleh pengurus KMKS, baik itu yang khusus untuk warga KMKS, maupun yang melibatkan IKPM daerah lain serta warga sekitar asrama.

### **3. Kepengurusan dan Program kerja**

Dalam menjalankan organisasinya, KMKS Yogyakarta memiliki beberapa Rayon yang ada di beberapa kampus di Yogyakarta. Rayon-rayon tersebut menjadi tangan dari KMSK dalam melakukan pembimbingan kepada warganya serta memberikan pengawasan. Namun secara organisasi, KMKS tetap sebagai pusat dari beberapa Rayon tersebut, termasuk dalam mengadakan kegiatan dan juga koordinasi. Berikut adalah struktur organisasi KMKS dengan beberapa agendanya:

Pengurus harian yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara memiliki peran sebagaimana Pengurus Harian pada umumnya. Segala hal yang berkaitan tentang organisasi menjadi tanggung jawab mereka setiap waktu, termasuk juga ketika ada warga KMKS yang memiliki masalah dengan organisasi lain atau dengan warga Yogyakarta, pengurus harian (Ketua) selalu menjadi orang nomor satu yang paling di cari untuk dapat meluruskan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Selanjutnya adalah beberapa divisi yang memiliki spesifikasi kerja sehingga ada beberapa fokus kegiatan yang diharapkan semuanya dapat terealisasi. Berikut adalah divisi-divisi yang ada dalam tubuh KMKS.

*a). Divisi Olah Raga*

Divisi ini memiliki tanggung jawab untuk dapat merangkul mahasiswa-mahasiswi sumba sesuai bakat dan minat masing-masing dalam dunia olah raga. Untuk saat ini, kegiatan yang sudah terealisasi dan menjadi rutinitas adalah dengan membentuk tim sepak bola dan melakukan latihan rutin. Selain itu, divisi ini juga sering mengadakan turnamen sepak bola, seperti yang baru saja di adakan dalam merayakan Hari Ulang Tahun KMKS yang ke-34. Divisi Olah raga mengadakan turnamen dengan mengundang beberapa organisasi daerah lain, seperti wijawa timur, manokwari, dan lain sebagainya.

*b). Divisi Pendidikan*

Untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada warga KMKS, dan khususnya untuk mahasiswa baru, divisi ini membuat sebuah acara yang rutin di adakan setiap malam minggu, yakni Pelatihan Dasar Kepemimpinan. Dengan merangkul senior yang ada di Universitas Atma Jaya dan Sanatha Dharma sebagai pembicara, acara ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa-mahasiswi asal sumba tentang tata-cara hidup di yogyakarta.

Pelatihan Dasar Kepemimpinan yang diadakan dengan merangkul Divisi Minat dan Bakat juga mencoba mendeteksi kecenderungan dari masing-

masing warga. Jurnalistik dan olah vokal menjadi prioritas dalam penjarangan tersebut, namun wadah-wadah yang lain juga tetap di buka agar dapat merangkul seluruh kecenderungan warga KMKS.

Pada setiap malam minggu (setelah Pelatihan selesai), biasanya divisi ini sekaligus membuat forum diskusi yang temanya berkaitan dengan mahasiswa-mahasiswi sumba dan Yogyakarta. Seperti yang disampaikan *Bang Emil* (Ketua KMKS), dalam diskusi malam minggu juga pernah membahas tentang kehidupan mahasiswa-mahasiswi Sumba di Yogyakarta harus menyesuaikan Budaya lokal (adaptasi mahasiswa Sumba di Yogyakarta). Diskusi ini diadakan untuk menyikapi kasus yang pernah terjadi di daerah babarsari, dimana kasus tersebut sepenuhnya adalah salah paham.

*c). Divisi Kerohanian*

Divisi ini fokus dalam seluruh kegiatan kerohanian, acara-acara besar keagamaan menjadi tanggung jawab divisi ini. Seperti perayaan Natal, paskah, dan juga ritual-ritual keagamaan lainnya. Dalam mengadakan kegiatan, divisi kerohanian tetap mengundang warga sekitar dengan tujuan dapat menjalin hubungan yang baik antar masyarakat.

Dalam memperingati hari 17 Agustus, divisi ini mengadakan acara Misa, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama. Tema yang biasa di angkat adalah tentang permasalahan kedaerahan, seperti tentang pemiskinan yang di akibatkan oleh budaya di daerah dimana keluarga yang ingin mendoakan anggota keluarganya yang sudah meninggal harus

mengorbankan beberapa ekor hewan. Hal itu mencoba untuk di diskusikan agar masalah sosial ini dapat segera ditemukan pemecahan dan solusi konkritnya.

*d). Divisi Minat dan Bakat*

Seperti yang sudah tertulis di atas, salah satu upaya penjangkaran minat dan bakat yang dilakukan oleh divisi ini adalah dengan mengadakan Pelatihan Dasar Kepemimpinan. Dalam kegiatan tersebut, minat serta bakat dari warga KMKS mencoba untuk di deteksi dan kemudian membuat beberapa wadah untuk menampung dan dan mengembangkan mereka.

*e). Divisi Usaha dan Dana*

Dari beberapa divis yang ada, dvisi ini dapat di anggap penting karena sumber dana kekgiatan berasal dari upaya yang di lakukan oleh divisi ini. Dalam organisasi KMKS sampai dengan saat ini tetap mengadakan iuran anggota, dan untuk mempermudah dalam pencarian dana anggota, Rayaon-rayon dibawah KMKS juga memiliki peran penting saat melakukan penarikan iuran untuk tetap dapat menjalankan roda organisasi.

#### **4. Warga Asrama**

Karena di asrama KMKS tidak banyak memiliki kamar tidur, maka warga dalam asrama ini hanyalah sebagian pengurus KMKS, dan juga beberapa anggota. Syarat utama untuk dapat menjadi warga asrama yang jelas adalah harus masih sebagai Mahasiswa Katolik. Namun karena semakin banyaknya mahasiswa asal Sumba yang datang ke Yogyakarta, maka asrama

ini juga terbuka untuk menampung sementara para mahasiswa baru dari berbagai agama.

Peraturan yang ada di asrama ini tidak jauh beda dengan organisasi mahasiswa pada umumnya, malah di asrama ini ada jam wajib belajar yang diadakan pada pukul 19.00 s/d 21.00 wib. Selain itu, KMKS hanya mengikuti peraturan yang ada di masyarakat Pringwulung, karena selebaran peraturan dari warga juga sudah ditempelkan ditembok rumah.

#### **G. Asrama Daerah: Imagi tentang Keluarga di Tempat Jauh**

Potret lima Asrama Daerah di atas merupakan representasi dari keberadaan puluhan atau bahkan ratusan Asrama Daerah di Yogyakarta. Hal menarik dari keberadaan Asrama Daerah tersebut bukan karena Asrama Daerah merupakan bentuk kepedulian pemerintah daerah dan atau lembaga-lembaga non pemerintah daerah untuk memfasilitasi para putra daerah sehingga dapat melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, tetapi karena Asrama Daerah menjadi ruang imagi bagi mahasiswa dan mahasiswi daerah yang sebelumnya ketika berada di daerah asal mungkin tidak saling kenal, menjadi begitu dekat dan akrab, layaknya sebuah keluarga. Asrama Daerah menghimpun mereka yang berasal dari daerah dalam suatu matra: keluarga.

Keluarga yang terbentuk tentu saja berbeda dengan konsep keluarga yang dihasilkan dari proses perkawinan. Keluarga yang terbentuk adalah keluarga yang dibangun atas dasar kesamaan daerah asal, etnis, dan terkadang juga keyakinan. Jadi walaupun mereka sebelumnya, di daerah asal, tidak saling mengenal, tetapi

ketika sampai di Yogyakarta mereka merasa sebagai keluarga, yang tua (senior) harus dihormati, didengarkan nasihatnya dan setiap perintahnya dijalankan; sedangkan yang lebih muda harus disayangi, diarahkan, dan dibela jika ada masalah dengan pihak lain.

Proses menjadi keluarga baru di tanah rantau, adakalanya berlangsung secara alami, namun tidak jarang dilakukan dengan *by design*. Proses menjadi keluarga secara alami berlangsung sejak menginjakkan kakinya di Yogyakarta, yaitu munculnya perasaan sebagai keluarga atas mereka yang berasal dari daerah yang sama, walaupun –sekali lagi—di tanah asalnya mereka tidak kenal sama sekali dan berasal dari tempat yang saling berjauhan. Mereka bercerita tentang kampung halamannya masing-masing, keluarganya, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang memberikan landasan historis dan psikologis bahwa mereka memang “keluarga.”

Rasa sebagai keluarga akan semakin dimantapkan ketika mereka berada di Asrama Daerah, baik dalam jangka waktu sebentar maupun lama. Asrama Daerah yang menjadi tempat bergantung para mahasiswa baru yang menginjakkan kakinya di Yogyakarta, pada akhirnya menumbuhkan rasa “bagian dari asrama” pada setiap mahasiswa daerah yang datang ke Yogyakarta. Pada titik inilah loyalitas pertama terhadap Asrama Daerah mulai dibangun.

Pada tahapan selanjutnya, upaya internalisasi atas nilai-nilai daerah asal yang mungkin tidak diperhatikan selama masih berada daerah mulai dilakukan, yaitu mulai dari proses penyambutan mahasiswa baru di Yogyakarta dan program-program lainnya, sebagaimana dapat kita lihat dari program kerja masing-masing

Asrama Daerah. Dalam proses penyambutan mahasiswa baru, misalnya dalam bentuk makrab atau karantina sebagaimana dilakukan oleh mahasiswa Lombok, terjadi upaya penyadaran kembali bahwa mereka berasal dari daerah yang sama dan memiliki ciri khas kebudayaan yang tidak boleh luntur dan harus tetap dijaga, dan jikalau bisa harus dikembangkan, walaupun mereka berada di Yogyakarta.

Bagaimana mereka harus menjaga rasa kekeluargaan dan memperkuat identitasnya, dilakukan secara sistematis melalui program kerja asrama. Olah raga bersama, diskusi rutin, dan pelatihan seni budaya misalnya merupakan media-media yang dilakukan untuk menumbuhkan solidaritas persaudaraan dan memperkuat kebanggaan atas khazanah tradisi budaya yang dimiliki. Namun demikian, juga perlu disadari bahwa proses internalisasi rasa kekeluargaan dan cinta budaya dari etnis masing-masing sering kali menjadi pemicu atas munculnya sikap etnosentrisme. Konflik-konflik etnis yang dalam beberapa tahun terakhir semakin sering terjadi di Yogyakarta, dengan eskalasi dengan daya rusak yang semakin kuat merupakan bukti nyata betapa etnosentrisme –mungkin tanpa disadari-- mulai tumbuh berkembang dengan pesat di Yogyakarta, dengan Asrama Daerah sebagai pusat perkembangannya.

Menguatnya etnosentrisme dapat mengakibatkan *gesekan-gesekan* antarkelompok daerah, karena masing-masing dari mereka berusaha untuk dianggap sebagai yang terbaik dan yang paling berkuasa. Oleh karena itu, terkadang konflik sengaja dilakukan dan diskenariokan sedemikian rupa untuk menunjukkan eksistensi daerahnya. Terkait konflik, menurut Salehudin (2012), ada tiga asumsi yang dapat dibangun. *Pertama*, konflik akan selalu muncul secara

alamiah untuk mengganti struktur yang rusak dan membangun kestabilan struktur baru. *Kedua*, konflik sengaja diciptakan untuk mempercepat perubahan. *Ketiga*, konflik merupakan representasi atas struktur yang tidak adil. *Keempat*, konflik sebagai strategi untuk menunjukkan eksistensi. Dalam kaitannya dengan pendapat Salehudin tersebut, kita dapat memahami semakin maraknya gesekan-gesekan antaretnis yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Terlepas dari pendapat Salehudin tersebut, yang menarik untuk dicermati terkait dengan keberadaan Asrama Daerah adalah fungsi Asrama Daerah yang menjadi titik bangun *imaji* tentang sebuah keluarga. Keluarga yang harus dijunjung tinggi martabatnya, dan dibela jika ada mengusik keberadaannya. Tentu sikap tersebut tidak salah selama dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Problemnya adalah terkadang “imaji” tentang keluarga tersebut men-*trigger* warga asrama untuk bertindak secara emosional untuk membela keluarga barunya tersebut. Problemnya adalah Asrama Daerah mereka tidak hidup dalam masyarakat yang homogen, tetapi dalam masyarakat kosmopolitan yang heterogen dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks inilah, kita perlu membahas Asrama Daerah dalam kaitannya dengan keberadaan Asrama Daerah (baca: etnis lain). Pembahasan tentang kaitan Asrama Daerah dengan Asrama Daerah lainnya, serta dengan Yogyakarta sebagai lokusnya akan dibahas pada bab keempat berikut ini.

\*\*\*

## **BAB IV**

### **Asrama Daerah dan Pembentukan Kesadaran**

#### **Multikulturalisme Mahasiswa**

Pada Bab tiga, telah dibahas profil lima Asrama Daerah di Yogyakarta, yaitu: Asrama Daerah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan (Sumsel), Asrama Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI), Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Lombok Tengah, Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMJ), dan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) Yogyakarta. Kelima Asrama Daerah tersebut merupakan bagian kecil dari jumlah Asrama Daerah yang ada di Yogyakarta. Dari pembahasan pada bab III tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan banyak asrama daerah tersebut menjadikan Yogyakarta penuh warna, menjadi taman permadani yang merupakan miniatur dari keragaman etnis yang merangkai Indonesia.

Dari pembahasan pada bab III tersebut diketahui bahwa keberadaan Asrama Daerah tersebut menjadi penegas bahwasannya Yogyakarta merupakan masyarakat multikultur. Fakta bahwa Yogyakarta merupakan masyarakat multikultur harus ditopang dengan kesadaran para pendukungnya. Tanpa adanya kesadaran multikulturalisme, keberadaan masyarakat yang multikultur akan menjadi persoalan tersendiri, seperti munculnya gesekan-gesekan antaretnis yang merupakan bukti nyata dari etnosentrisme.

Pada bagian keempat ini kita akan membahas, peran Asrama Daerah di Yogyakarta dalam membentuk kesadaran multicultural mahasiswa. Yogyakarta merupakan salah satu kota pendidikan terbesar dan terkemuka di Indonesia. Di kota ini terdapat sekitar 120 Perguruan Tinggi, yang terdiri dari 3 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan sisanya Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dengan jenjang pendidikan sarjana maupun akademi (sumber <http://kopertis5.org>). Oleh karena jumlah perguruan tinggi yang sangat banyak tersebut, Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan yang menjadi tujuan putra-putri bangsa dari penjuru tanah air berbondong-bondong untuk menimba ilmu di kota ini. Mereka memiliki latar belakang suku, ras, dan budaya berbeda, seperti Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan tentu saja Jawa—dalam hal ini Jawa Yogyakarta— yang menjadi tempat tujuan dari etnis-etnis tersebut. Berbagai pemeluk agama juga ada di Yogyakarta, seperti Islam dengan berbagai organisasi keagamaan yang menjadi turunannya; Kristen dan Katolik yang juga beraneka ragam karakternya; Hindu, Buddha, dan Konghucu yang walaupun minoritas tetapi tetap memberikan warna tersendiri bagi kehidupan keagamaan di Yogyakarta; dan kelompok-kelompok penganut kepercayaan dan agama lokal yang memberikan warna unik bagi kehidupan sosial keagamaan di Yogyakarta. Melihat keberagaman yang demikian, tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia.

Identitas sebagai miniatur Indonesia ini—dari sifat dan karakternya—secara alamiah, mempengaruhi tata kehidupan, budaya, ekonomi, dan struktur sosial masyarakat yang tinggal di Yogyakarta. Keberagaman yang ada, menjadikan

Yogyakarta sebagai *melting pot*, yaitu tempat pertemuan dari berbagai macam adat istiadat, agama, status sosial dan kepentingan, terutama bagi pelajar dan mahasiswa. Konsekuensi alamiah dari kondisi tersebut, Yogyakarta menjadi tempat beraktualisasi dalam mengekspresikan kualitas (baik personal ataupun komunal) untuk menjaga eksistensi masing-masing. Yogyakarta juga menjadi ruang bersosialisasi dengan orang atau kelompok lain, yang lebih plural dengan kapasitas pengetahuan, strata sosial, budaya, dan kepentingan yang berbeda. Selain itu, Yogyakarta juga menjadi arena kompetisi baik dalam prestasi, lapangan kerja, politik dan status sosial (pengakuan).

#### **A. Hidup di Asrama Daerah**

Asrama daerah sebagai tempat tinggal dan beraktifitas mahasiswa daerah, tentu memiliki pola keseharian yang berbeda dengan tempat tinggal mahasiswa pada umumnya, seperti kos ataupun kontrakan. Aktifitas ini, tidak terlepas dari pola menjalani rutinitas sebagai anggota (mahasiswa asrama daerah) yang merupakan suatu ikatan komunal dan/atau organisasi, seperti di asrama mahasiswa Indramayu, Tastura Lombok Tengah, asrama mahasiswa Sumsel, asrama mahasiswa Sumba, dan asrama mahasiswa Madura Yogyakarta. Oleh karenanya, mahasiswa yang berada di asrama daerah secara struktur berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Mereka yang menempati asrama mengemban tanggung jawab organisasi serta menjadi duta bagi daerah masing-masing, di Yogyakarta. Sebagaimana yang dirasakan oleh mahasiswa asrama daerah Sumsel.

Untuk itulah, dirasa perlu bagi pemerintah daerah maupun propinsi untuk memfasilitasi pembangunan dan perawatan asrama daerah. Sebagaimana, yang telah dilaksanakan pemerintah provinsi Sumsel, pemerintah daerah Indramayu dan Tastera Lombok Tengah selama ini. Walaupun, ada beberapa asrama atau basecamp mahasiswa daerah yang berdiri secara independent dan tidak terikat secara struktural dengan pemerintah daerah, pada implementasi berjalannya roda organisasi di asrama daerah serta upaya pembangunan dan perawatannya. Sebagaimana yang terjadi di asrama mahasiswa Sumba NTT yang di danai oleh Kangregasi Redentoris Khatolik (Yayasan Pastor Jerman yang ada di Sumba) serta asrama mahasiswa Madura yang dana pembangunannya berasal dari Yayasan Darma Siswa Madura (Persatuan Guru-guru se-Madura) serta swadaya.

Memang ada beberapa perbedaan antara asrama daerah yang difasilitasi penuh dari pemda atau pemprop, dengan asrama atau basecamp yang di peroleh dari swadaya ataupun dari lembaga independent. Keterikatan ini biasanya dalam bentuk struktur kepengurusan asrama dan pola hubungan antarlembaga (asrama dan pemerintah bersangkutan). Bagi asrama yang di fasilitasi pemerintah, secara struktural bupati atau gubernur masuk sebagai penanggung jawab asrama serta pola hubungan yang terbangun adalah instruktif koordinatif. Beberapa kegiatan asrama harus dikordinasikan dan dilaporkan kepada pemerintah, misalkan laporan pertanggung jawaban kegiatan dan keuangan asrama. Sedangkan bagi yang secara pendanaan asrama independent, biasanya lebih terbuka dan tidak terlalu terikat dengan pemerintah daerah, sifat hubungannya sebatas koordinatif pada hal-hal yang

dianggap perlu dan penting saja, misalkan ketika ada kegiatan yang harus melibatkan pemerintah daerah.

Sebagai sentral organisasi daerah, asrama mahasiswa daerah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi segala bentuk aktifitas dan kegiatan organisasi daerah. Rutinitas yang dijalani seringkali berhubungan dengan program kerja yang di canangkan, semisal diskusi rutin yang membahas tema dan isue sosial, budaya dan politik (di daerah, lokal Yogyakarta dan nasional) serta latihan di sanggar seni, baik tari, musik maupun kesenian lainnya menyesuaikan dengan kesenian khas daerah masing-masing, contoh berpantun di asrama daerah Sumsel.

Namun sebagai mahasiswa dan bagian dari komunitas asrama daerah, para mahasiswa tersebut tentu tidak hanya disibukkan dengan kegiatan di asrama, melainkan juga terlibat dalam aktivitas lain ---sebagai mahasiswa dan bagian dari realitas sosial--, semisal mengerjakan tugas kuliah atau nongkrong bareng dengan teman kuliah ataupun teman organisasi di kampus. Sebagaimana yang disampaikan Luky dan Agus, kebanyakan anggota mereka aktif di beberapa organisasi kampus seperti UKM, BEM dan organisasi ekstra kampus. Mengenai keterlibatan anggotanya (di luar organisasi asrama daerah), Agus dan Luky tidak mempermasalahkan hal itu, mereka justru *men-support* aktifitas tersebut. “Asal mereka mampu membagi waktu secara baik dan proporsional” ungkap Luky.

Sedang, fungsi asrama sendiri menurut Luky (Asrama Sumsel) dan kawan-kawannya adalah sebagai tempat berlabuh, mendapatkan saudara dan lebih dekat dengan daerah asal, baik secara struktural (pemerintah daerah atau propinsi) maupun

kultural (seni dan budaya) tanah kelahiran. Jhony (Lombok Tengah) menambahkan, tinggal di asrama juga merupakan bentuk pengabdian terhadap tanah kelahiran dalam porsi tertentu. Contohnya, banyak mahasiswa asrama yang mengembangkan wacana kedaerahan untuk ditransformasikan ke dalam kebijakan pemerintah, utamanya di wilayah pendidikan. Selain juga mempromosikan kesenian dan kebudayaan melalui pentas atau festival seni dan budaya. Pada point ini mahasiswa asrama mengembang tanggung jawab sebagai duta daerah di Yogyakarta.

Tanggung jawab pengabdian terhadap tanah kelahiran diwujudkan dengan melaksanakan program kerja yang telah dicanangkan. Tidak hanya itu, tapi juga segala bentuk rutinitas sebagai mahasiswa asrama harus dilaksanakan untuk merekatkan ikatan persaudaraan anggota, agar tercipta *teamwork* yang solid serta militan menjadi hal yang cukup penting. Kegiatan rutin mahasiswa asrama daerah secara umum dapat dikalsifikasikan menjadi dua. *Pertama*, kegiatan rutin yang masuk agenda program kerja asrama, semisal tahlilan, latihan kesenian tari atau musik daerah dan diskusi rutin. *Kedua*, kegiatan insidental yang menyesuaikan dengan momentum, keinginan, kesepakatan dan kesiapan anggota, seperti olahraga futsal, masak bareng, rujuk'an, atau sekedar bersih-bersih asrama.

Berikut akan dirangkum segala bentuk aktivitas mahasiswa asrama daerah, baik yang berhubungan dengan organisasi daerah maupun aktivitas sebagai mahasiswa ataupun kelompok yang lain, sehingga kita bisa memahami dan mengerti aktivitas atau rutinitas hidup sebagai mahasiswa asrama serta seberapa besar keseharian tersebut mempengaruhi militansi kelompok yang mengarah pada

fanatisme dan eksklusivisme, atau sejauh mana mampu membangun kesadaran multikulturalisme.

Keseharian sebagai mahasiswa asrama, biasanya sesuatu yang sering dilakukan pada hari efektif kuliah adalah dimulai dengan berangkat kuliah pukul 07.00 WIB sampai dengan sore pukul 15.00 WIB. Adapun yang tidak penuh jam kuliahnya, biasanya menghabiskan waktu bersama teman kampus dengan main ke kost, mengerjakan tugas bersama, nongkrong di kantin atau kembali ke asrama sekedar istirahat atau baca buku. Sedangkan untuk sore pukul 15.00-16.00 WIB apabila tidak ada agenda organisasi semisal latihan sanggar seni daerah, waktu mereka lebih banyak dimanfaatkan untuk nongkrong di asrama bersama anggota asrama yang lain dengan main kartu atau sekedar *gitaran* bareng. Sedangkan, di waktu malam lebih variatif, ada yang keluar untuk *ngopi* bareng pengurus asrama yang lain, ada yang mengerjakan tugas kampus dan ada pula yang jalan bareng teman kampus ataupun pacarnya.

Berbeda dengan hari efektif kuliah, pada hari libur (hari Sabtu, Minggu atau hari libur nasional) penghuni asrama lebih banyak meluangkan waktu mereka di asrama, dengan menjalankan agenda asrama yang tidak formal, seperti masak bersama atau bersih-bersih asrama.

”Pada hari libur, anggota asrama pasti menyempatkan waktu untuk masak bareng dan gotong royong bersih-bersih asrama bersama, guna menjaga ikatan persaudaraan anggota. Karena biasanya, di hari efektif kuliah teman-teman lebih banyak menghabiskan waktu di luar. Selain masak bareng dan gotong royong bersih-bersih asrama bersama, ada juga beberapa yang memanfaatkan hari libur untuk bersih-bersih kamar pribadi dan nyuci baju di asrama. Sedangkan dalam mengisi waktu santai bareng, biasanya dihabiskan dengan bercanda

dengan obrolan ringan seputar kuliah, teman dan organisasi sembari ngeteh, ngopi dan main musik serta bernyanyi.” Ungkap Jony saat kami tanya seputar kegiatan di asrama pada hari libur kampus.

Selain agenda rutin di atas, ada pula aktifitas yang dilaksanakan menyesuaikan momentum ataupun kesepakatan yang dibuat atas kesiapan anggota. Semisal nonton bola bareng pada event-event pertandingan bola, seperti piala dunia, saat Indonesia berlaga di kejuaraan internasional atau tim kesayangan dari daerah asal berlaga. Seperti di asrama Sumsel, tim sepak bola kebanggaan mereka adalah Sriwijaya FC (telah terbentuk suporter bola asrama yang memasukkannya sebagai badan otonom asrama). Obrolan seputar bola dan tim kesayangan merupakan tema perbincangan yang menarik saat menghabiskan waktu santai bersama. Tidak hanya mahasiswa asrama daerah Sumsel saja yang punya tim kebanggaan. Tapi mahasiswa asrama daerah Madura, juga memiliki tim bola kebanggaan, yaitu Persepam Fc atau Madura united. Sedangkan agenda lain yang sifatnya insidental (yang bersifat momentum) misalkan menghadiri undangan *futsal*an dari asrama daerah lain, dari teman kelas salah satu anggota asrama atau (berdasarkan kesepakatan bersama) mengagendakan futsal secara internal.

Kehidupan di asrama memang memberi kesan manis bagi para anggota asrama, walaupun juga sebuah kewajaran ketika terjadi permasalahan akibat kesalahfahaman atau komunikasi yang kurang baik antar sesama anggota.

“Seiring berjalannya waktu semuanya dapat disikapi secara dewasa dan bijak oleh setiap anggota, karena rasa saling mengerti dan memahami sudah terbangun. Sebagai anggota asrama yang telah mengalami proses bersama, tentu setiap anggota merasakan suka dan duka tinggal di asrama, tidak

semuanya pahit dan tidak semuanya manis. (Ungkap Agus dari asrama Indramayu)

Selain permasalahan dengan sesama anggota -tambah agus-, keluhan lain (anggota asrama) adalah letak asrama yang jauh dari kampus dan jenuh dengan suasana asrama. Benar saja, letak asrama yang berada di Meleran sedangkan kuliah Agus di UIN Sunan Kalijaga di rasa cukup jauh di tempuh dengan berjalan kaki. Rutinitas kehidupan asrama yang terus berulang dengan orang-orang yang sama, diakui memang juga memberi kesan jenuh pada warga asrama. Tidak adanya tantangan baru dengan bentuk aktifitas yang variatif serta menjalani kehidupan yang lebih bebas (harus trikat dengan aturan tata tertib asrama), menjadi salah alasan beberapa anggota asrama berkeinginan untuk keluar asrama dan menjalani kehidupan sebagaimana mahasiswa pada umumnya.

Alasan Agus dan beberapa temannya tinggal di asrama, selain sebagai pengurus asrama Indramayu dan supaya lebih dekat dengan saudara sesama daerah asal, juga karena faktor ekonomi. Tinggal di asrama daerah relatif lebih hemat (dari kost atau kontrakan). Ini karena di asrama daerah bisa berhemat cukup dengan membayar uang kebersihan, listrik dan air. Hal ini disebabkan, kebanyakan asrama daerah memang menjadi milik dan aset pemerintah daerah (sebagai penanggung jawab). Hal ini juga diamini oleh Luky dari asrama mahasiswa Sumsel, ---selain alasan diatas--- dia menambahkan, motivasinya tinggal di asrama adalah agar juga bisa dekat dengan pemerintah daerah untuk proses dan bekal hidup ke depan, dan memperbanyak jaringan. Ini senada dengan yang disampaikan Jony dan teman-teman

Lombok Tengah, alasan ekonomi memang menjadi faktor utama selain sebagai bentuk pengabdian terhadap organisasi dan tanah kelahiran.

Kenyaman dengan segala bentuk fasilitas asrama, ternyata tidak membuat beberapa anggota asrama untuk tinggal menetap selamanya di asrama. Ada yang berkeinginan untuk *ngekost* maupun ngontrak, hal ini berangkat dari kesadaran dan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat luar dan mahasiswa lintas daerah, guna memperbanyak saudara dan yang lebih penting ungkap Agus, “kita tidak menjadi katak dalam tempurung”. Aktifitas bersosialisasi dengan komunitas yang lebih besar akan memperbanyak pengalaman hidup dan membuat kita lebih cerdas, dewasa dan siap menghadapi kehidupan yang lebih nyata, tuturnya.

Memang pada porsi yang lain, aktivitas di asrama diakui tetap memiliki kekurangan. Terutama ketika anggota asrama membatasi diri dan terlalu sibuk dengan kegiatan organisasi di internal asrama. Ini tentu, akan mempersempit ruang gerak mahasiswa dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan komunitas yang lebih besar. Proses belajar sebagai mahasiswa yang seharusnya dekat dengan dunia yang lebih luas harus terbatas oleh aktifitas dan kegiatan di asrama daerah. Untuk itu, sebagai evaluasi dari pengalaman dan pengamatan, pembatasan periodisasi tinggal di asrama menjadi penting bagi mahasiswa asrama. Selain sebagai bagian pendewasaan dan proses asimilasi dengan masyarakat dan lingkungan sosial, hal ini menjadi penting untuk membangun paradigma multikulturalisme serta inklusifisme mahasiswa asrama daerah. Untuk menjadi bagian Indonesia yang utuh, dengan penerimaan keberagaman ras, tradisi, adat istiadat dan budayanya.

## **B. Asrama Daerah: antara Multikulturalisme dan Etnosentrisme**

Laiknya organisasi pada umumnya, organisasi mahasiswa asrama daerah tentu memiliki visi dan misi dalam mewujudkan cita-cita yang diidealkan. Visi dan misi tersebut kemudian di jabarkan pada program kepengurusan selama satu periode, melalui rapat kerja (raker) yang biasanya dilakukan pada awal kepengurusan. Dalam raker tersebut biasanya setiap departemen membentuk rancangan kerja yang dipimpin oleh koordinator departemen. Baru setelah setiap departemen memiliki rancangan kerja yang telah disepakati oleh anggota masing-masing. Rancangan program kerja tersebut di bahas dan di sidangkan pada rapat besar yang dipimpin oleh ketua asrama mahasiswa daerah. Proses sidang inilah yang menentukan bentuk dan arah kerja masing-masing departemen dikepengurusan asrama mahasiswa daerah pada satu periode kepengurusan ke depan.

Program kerja yang dicanangkan, selain diklasifikasikan berdasarkan struktur kepengurusan di setiap departemen. Juga berdasarkan waktu pelaksanaan program kerja, yang dibagi ke dalam program kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Program kerja harian adalah program kerja yang dilaksanakan hampir tiap hari, biasanya berupa agenda bersih-bersih bersama dan ronda. Program kerja mingguan adalah program kerja yang dilaksanakan tiap minggu sekali, dwi mingguan atau triwulan sekali, bentuk kegiatan yang sering dilakukan tiap asrama daerah semisal diskusi rutin, tahlilan, latihan seni (baik tari maupun musik) dan olah raga bareng. Program kerja bulanan adalah program kerja yang rutin dilaksanakan setiap bulan sekali, dua bulan sekali atau tiga bulan sekali, semisal arisan anggota, rapat

koordinasi dan evaluasi pengurus asrama baik di tiap departemen ataupun keseluruhan. Untuk program kerja semesteran adalah program kerja yang waktu pelaksanaannya setiap enam bulan sekali, contohnya rapat evaluasi besar setengah kepengurusan dan pentas seni. Sedangkan program kerja tahunan adalah program kerja yang waktu pelaksanaannya tiap tahun sekali, misalkan Mubes (bagi yang periodisasi kepengurusan satu tahun), raker, seremonial penyambutan mahasiswa baru, makrab anggota baru, festival tahunan hari besar ataupun ulang tahun asrama atau daerah asal.

Akan tetapi, untuk melihat sejauh mana program kerja yang dicanangkan berkorelasi positif terhadap multikulturalisme, tentu harus dibuat klasifikasi tentang program kerja yang dicanangkan oleh setiap asrama mahasiswa daerah, seberapa besar potensi program kerja tersebut mengarah pada pembangunan eksklusivisme kelompok atau inklusivisme dengan penerimaan lingkungan sosial sebagai sebuah realitas yang plural. Untuk itu, perlu kiranya mengklasifikasikan program kerja asrama berdasarkan ruang lingkup pelaksanaan program kerja, yaitu program kerja internal, eksternal, dan partisipatif. Program kerja internal yaitu program kerja yang dicanangkan untuk anggota asrama daerah dan atau se-etnis. Program kerja eksternal, yaitu program kerja yang melibatkan pihak lain sebagai contoh, warga sekitar dan atau etnis daerah lain. Program kerja partisipatif, yaitu keterlibatan mahasiswa asrama daerah dalam berpartisipasi terhadap kegiatan yang diadakan warga sekitar atau mahasiswa asrama daerah etnis lain.

### 1. *Program Kerja Internal*

Program kerja internal merupakan program kerja yang dilaksanakan khusus untuk anggota asrama daerah dan atau mahasiswa se-etnis. Program kerja ini biasanya berupa kegiatan rutin yang masuk dalam program kerja harian, mingguan dan bulanan serta sifatnya tidak partisipatif. Sebagaimana yang dilaksanakan di asrama mahasiswa daerah Sumsel, program rutin mereka yang bersifat internal adalah diskusi rutin, *tahlilan* anggota, bersih-bersih asrama dan olah raga Minggu pagi (badminton dan futsal). Hampir sama dengan rutinitas di asrama mahasiswa Sumsel, di asrama mahasiswa Tastura Lombok Tengah juga demikian, ada memang sedikit perbedaan misalkan di Tastura Lombok Tengah mengagendakan latihan rutin kesenian daerah dan di asrama mahasiswa Sumba ada doa bersama. Sama halnya seperti di asrama mahasiswa Indramayu dan Madura. Rata-rata program rutin di asrama daerah bersifat internal dan tertutup, sangat jarang melibatkan warga sekitar atau mahasiswa asrama daerah etnis lain.

Selain program kerja rutin, ada juga beberapa program kerja yang masuk kategori bulanan maupun tahunan bersifat tertutup dan hanya untuk internal anggota asrama saja. Semisal dalam bentuk rapat (baik evaluasi maupun koordinasi), mubes, makrab, pelatihan-pelatihan (keorganisasian dan kepemimpinan), *try out* menjelang ujian masuk universitas dan advokasi anggota ketika mendapatkan masalah baik dalam bidang akademik maupun umum. Tidak bermaksud menyamakan program kerja di masing-masing asrama daerah, akan tetapi secara garis besar pada konteks program kerja yang sifatnya internal,

beberapa program kerja di atas merupakan program yang di canangkan oleh beberapa asrama daerah yang menjadi contoh penelitian ini seperti asrama mahasiswa daerah Indramayu, Sumsel, Madura, Sumba dan Lombok Tengah.

## 2. *Program Kerja Eksternal*

Program kerja eksternal merupakan program kerja yang dilaksanakan terbuka untuk mahasiswa asrama daerah etnis lain dan atau warga sekitar. Program kerja yang masuk dalam kategori program kerja eksternal biasanya adalah program kerja eksploitasi kreativitas dan kearifan lokal yang dilaksanakan bersamaan dengan momentum-momentum khusus, seperti hari-hari besar agama atau Negara Republik Indonesia serta program yang secara khusus di rencanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Program kerja yang mengeksploitasi kreativitas dan kesenian daerah biasanya dengan mengadakan pameran atau pertunjukan serta pementasan yang juga mengundang beberapa kesenian dan karya dari mahasiswa asrama daerah lain, masyarakat dan komunitas terkait.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan momentum, misalnya peringatan Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru Hijriyah, Paskah, Natal dan Tahun Baru, peringatan hari sumpah pemuda, peringatan HUT kemerdekaan dan hari besar lainnya. Kegiatan yang dilaksanakan cenderung variatif ada yang berupa pengajian, sarasehan, perlombaan di area asrama mahasiswa atau turnamen pertandingan olah raga yang melibatkan mahasiswa asrama daerah lain. Kegiatan yang direncanakan khusus dalam bentuk bakti masyarakat, misalnya

pelatihan manajemen, kewirausahaan dan baca tulis al-Qur'an yang direncanakan asrama mahasiswa Sumsel. Seminar pertanian dan kewirausahaan yang di canangkan asrama mahasiswa Indramayu, serta advokasi terhadap masyarakat yang di programkan mahasiswa asrama Madura. Turnamen sepak bola yang pernah dilaksanakan mahasiswa asrama daerah Sumba pada peringatan hari ulang tahun asrama.

### 3. *Program Kerja Partisipatif*

Program kerja partisipatif adalah program kerja yang pelaksanaannya mengikuti program kerja yang menyesuaikan agenda masyarakat skitar, mahasiswa asrama daerah etnis lain dan atau program kerja yang mengikuti agenda atau even pemerintah Yogyakarta. Program kerja yang mengikuti agenda masyarakat sekitar biasanya adalah ronda, baksos bersih-bersih lingkungan desa, *Agustusan*, arisan warga seperti yang diikuti mahasiswa asrama daerah Indramayu dan Sumsel, menghadiri undangan pernikahan atau doa bareng serta ikut rapat rutin warga kompleks, RT/RW dan lain sebagainya.

Agenda yang menyesuaikan dengan event yang diselenggarakan asrama daerah lain atau pemerintah DIY. Biasanya berupa festival seni budaya, perlombaan olah raga, seminar dan mahasiswa nusantara yang di selenggarakan IKPMD Yogyakarta, sebagaimana yang pernah di ikuti beberapa asrama daerah, semisal yang pernah diikuti asrama daerah Sumsel. Mereka pernah mengikuti beberapa acara yang diselenggarakan oleh asrama daerah lain, organisasi masyarakat dan pemerintah DIY, contohnya mengikuti pameran seni rupa,

pementasan di beberapa kampus di Yogyakarta. Sama dengan yang dilakukan mahasiswa asrama daerah Sumsel, mahasiswa asrama daerah Indramayu juga sering terlibat aktif dalam beberapa pementasan di DIY, contohnya pementasan dalam Festival Kesenian Yogyakarta dan Festival Teater Jogja. Begitu juga dengan asrama Tastura Lombok Tengah, Sumba NTT dan Madura, mereka juga sering terlibat aktif di event yang diselenggarakan asrama daerah lain, organisasi kemahasiswaan di kampus dan juga pemerintah DIY, contohnya, kirab budaya yang dilakukan pada peringatan hari besar di Yogyakarta.

Dilihat dari program kerjanya, asrama daerah senantiasa berada pada tarik-menarik secara dialektis antara pembangunan kesadaran multikulturalisme dan etnosentrisme. Upaya melakukan proses internalisasi nilai-nilai kedaerahan, yang ada kalanya terlalu ideologis terkadang menyisakan ruang-ruang bagi tumbuhnya semangat etnosentrisme. Ruang-ruang interaksi yang dibangun secara eksklusif oleh warga asrama seperti futsal hanya oleh warga asrama, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dikemas secara eksklusif hanya untuk warga asrama secara perlahan dapat menumbuh-kembangkan semangat etnosentrisme. Secara sederhana ini dapat dilihat dari adanya perasan lebih nyaman bergaul dengan teman satu etnis daripada dengan etnis lainnya atau keengganan untuk meninggalkan asrama. Mahasiswa daerah yang selama masa pendidikannya hanya tinggal di asrama pada hakikatnya telah gagal untuk hidup dalam masyarakat kosmopolitan yang multikultur. Asrama daerah kemudian menjelma menjadi sangkar emas, secara

fisik hidup di Yogyakarta tetapi dalam cita rasa dan *mindset* daerah asal nan jauh di sana.

Internalisasi semangat etnosentrisme tidak akan terjadi secara absolut, karena sebagai mahasiswa warga asrama akan tetap bersinggungan dengan warga asrama dari etnis lain dan/atau masyarakat sekitar yang *notabene* memiliki budaya berbeda. Ruang-ruang pertemuan tersebut dapat berupa ruang-ruang perkuliahan, keterlibatan dalam organisasi intra dan ekstra kampus, dan lain sebagainya. Selain itu program kerja yang didesain melibatkan warga sekitar dan/atau warga asrama etnis lain dapat menjadi pintu dan jendela bagi terciptanya ruang-ruang untuk berinteraksi. Dalam posisi ini, Asrama Daerah dapat menjadi titik tolak bagi proses internalisasi kesadaran multikulturalisme dikalangan warganya.

Tarik menarik antara penguatan semangat etnosentrisme pada satu sisi dan multikulturalisme pada sisi yang lain akan terus terjadi, sebagai akibat dari adanya kepentingan masing-masing etnis. Adalah hal yang wajar jika setiap asrama daerah ingin menunjukkan eksistensinya dan memposisikan dirinya sebagai yang terbaik, namun demikian harus diimbangi oleh kesadaran bahwa etnis lain juga akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kesadaran bahwa untuk menjadi yang terbaik tidak dengan mengalahkan pihak lain, tetapi terus berusaha meningkatkan dan memperbaiki kualitas diri. demikian juga agar eksistensinya diakui bukan dengan menghancurkan pihak lain, tetapi

dengan menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing. Setiap daerah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

### **C. Asrama Daerah dan Pembekuan Identitas Diri**

Sebagaimana telah disampaikan pada bab tiga, asrama daerah menumbuhkan imagi tentang keluarga baru di tempat jauh. Konsekuensi dari kesadaran ini adalah sebuah pola hubungan antarwarga asrama yang pada awalnya mungkin tidak saling kenal menjadi begitu akrab dan dekat, dan bahkan bersifat emosional. Atas nama saudara baru tersebut, mereka terkadang berrela hati mengorbankan apa saja untuk membela saudara barunya tersebut, terkadang tanpa berpikir apakah saudara barunya tersebut benar atau salah. Sikap seperti ini merupakan manifestasi dan buah dari pembekuan identitas diri.

Problem pembekuan identitas diri tersebut dialami oleh hampir semua asrama daerah. Proses pembekuan tersebut bisa saja dilakukan *by design*, namun tidak jarang berlangsung tanpa disadari. Seseorang yang baru saja datang ke Yogyakarta mungkin saja tidak terlalu peduli dengan budaya asalnya, minimal tidak pernah memikirkan tentang betapa pentingnya budaya yang dimiliki sebagai identitasnya. Namun ketika menginjakkan kakinya di Yogyakarta mulailah merasakan betapa pentingnya keberadaan “saudara” dari kampung halaman. Para pelajar daerah yang datang ke Yogyakarta akan merasa nyaman dan tenang jika bertemu dengan pelajar lain yang berasal dari daerah yang sama. Pertemuan di tempat jauh (di rantau) menumbuhkan perasaan yang sama, yaitu bahwa mereka masih saudara karena berasal dari daerah

yang sama. Dengan kata lain, kesamaan daerah asal mentautkan perasaan senasib-sepenanggungan, dan perasaan ini menjadi pemicu munculnya perasaan sebagai saudara.

Sampai titik ini, proses “menjadi” saudara merupakan hal yang wajar dan sangat manusiawi, yaitu bertemu orang se-daerah di tempat jauh. Perasaan ini kemudian diikat oleh, mungkin saja, etnis yang sama, dan nama daerah, seperti kabupaten-kota dan/atau propinsi. Perasaan saudara tersebut melahirkan sikap-sikap turunan yang terkonstruksi baik secara sadar maupun tidak sadar, seperti yang tua – lebih dahulu berada di Yogyakarta—harus menyayangi, mengayomi, dan membela yang lebih muda, sedangkan yang lebih muda harus menghormati dan mentaati yang lebih tua.

Asrama daerah memberikan ruang sangat luas bagi tumbuh dan berkembangnya etnosentrisme, atau dengan kata lain kita dapat menyebutnya pembekuan identitas diri. Asrama daerah mengikat mereka dalam spirit “saudara” secara garis besar dalam dua proses, yaitu formal (*by design*) dan informal (*cultural*). Proses formal (*by design*) dimulai ketika para pelajar/mahasiswa mengikuti acara keakraban (*makrab*) yang diadakan oleh pengurus asrama daerah. Acara makrab tersebut tidak semata-mata untuk membangun keakaraban antarmahasiswa asal sebuah daerah, tetapi juga proses membangun kesadaran bahwa mereka satu; bersaudara.

Penanaman kesadaran bahwa si mahasiswa berasal dari sebuah daerah tertentu terus berlanjut, yaitu mulai dengan mengidentifikasi diri dengan mengkonstruksi

kesadaran bahwa tanah asalnya memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Sebagai putra daerah maka tentunya menjadi keharusan bagi setiap mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta untuk belajar tentang budaya daerahnya dan selanjutnya memperkenalkannya kepada masyarakat Yogyakarta pada khususnya, dan para pendatang lainnya. Dalam konteks ini kita dapat memahami adanya program-program asrama daerah yang berhubungan dengan budaya asal, seperti sanggar tari, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan fasilitasi dari pemerintah daerah, dalam konteks ini kita dapat membaca dan memahaminya.

Proses informal (*cultural*), sebagaimana sebutannya, terjadi secara informal. Tidak didesain, tetapi –terkadang--- memiliki efek yang lebih kuat daripada proses formal. Hal-hal yang bersifat informal antara lain tinggal di asrama, bersih-bersih asrama, futsalan se-etnis, *ngopi bareng*, dan lain sebagainya. Melalui proses informal ini, kesadaran dan solidaritas etnis akan semakin terbentuk dan berakar dengan kuat. Dalam kondisi seperti ini, dan jika tidak diimbangi dengan membangun komunikasi yang seimbang dengan mahasiswa dan masyarakat etnis lain, maka akan muncul sikap etnosentrisme.

Keberadaan asrama daerah terkadang juga menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya rasa acuh atau apatis terhadap multikulturalisme. Asrama penghuni asrama menjadi eksklusif dan enggan untuk berkomunikasi dengan komunitas lain atau masyarakat sekitar asrama. Mereka cenderung mencukupkan diri hidup dan bersosialisasi dengan sesama penghuni asrama. Fanatisme komunitas pun tidak terelakkan tumbuh subur di lingkungan asrama. Tidak heran jika kemudian

banyak terjadi kasus tawuran antar pelajar dan mahasiswa daerah yang sejatinya dipicu oleh fanatisme tersebut.

Ruang lingkup yang sempit dengan keterbatasan akses komunikasi yang bebas dan terbuka terhadap komunitas lain (di luar asrama daerah), menjadi ajang pembekuan diri bagi mahasiswa daerah. Hal ini disebabkan mahasiswa lebih banyak menggunakan sebagian besar waktunya untuk berkomunikasi dengan sesama mahasiswa se-daerah, menyibukkan diri dengan rutinitas di asrama daerah. Belum lagi, ikatan persaudaraan dan fanatisme kelompok atau etnis yang terlalu kuat seringkali membawa mahasiswa pada tawuran antaretnis, sebagaimana disampaikan sesepuh NTT, Daniel Dama Ledo.

"Sistem asrama memunculkan fanatisme kedaerahan. Jika satu orang berkelahi, maka teman yang lain akan membantu. Urusan pribadi jadi urusan etnis." (*Tempo*; Sabtu, 30 Maret 2013).

Berangkat dari pengalaman yang ada, memang cukup banyak kelompok mahasiswa daerah yang terlibat konflik dan tawuran dengan mahasiswa daerah lain atau bahkan dengan masyarakat sekitar. Pengalaman seperti ini yang pernah dialami beberapa komunitas mahasiswa asrama daerah, seperti mahasiswa asrama Sumsel, Tastura Lombok Tengah dan Madura. Rata-rata konflik yang terjadi berangkat dari masalah pribadi, seperti yang diceritakan Jony dari Tastura Lombok Tengah. Pada tahun 2002-an, Tastura Lombok Tengah pernah terlibat konflik etnis atau kelompok dengan mahasiswa asrama daerah Sulawesi yang pada waktu itu letak asramanya saling berhadapan. Permasalahannya diawali dengan saling ejek salah satu anggota

asrama yang kemudian menjadi cekcok kelompok yang sampai pada tawuran antarkedua kelompok dengan saling serang dan pengrusakan asrama daerah keduanya yang berujung pada pengusiran salah satu asrama daerah oleh warga sekitar.

Pengalaman yang sama juga pernah dialami asrama mahasiswa Sumsel, sebagaimana yang di ceritakan Lucky. Pada tahun 2003-2005 asrama mahasiswa Sumsel pernah terlibat konflik dengan mahasiswa Almahera Tengah. Tidak jelas, apa motif penyebab konflik pada waktu itu, tapi yang pasti permasalahan tersebut sampai pada konflik etnis, bahkan ketua dari mahasiswa Almahera Tengah mendatangi asrama mahasiswa Sumsel untuk bermusyawarah terkait dengan penyelesaian konflik yang terjadi. Selain konflik dengan sesama mahasiswa, warga asrama mahasiswa Sumsel juga pernah terlibat masalah dengan preman sekitar asrama. Bahkan konflik tersebut sempat berlarut-larut dan mengusik ketenangan warga asrama, karena hampir setiap malam pasti ada preman yang memantau mahasiswa asrama dengan berkeliaran di sekitar asrama. Akhirnya, konflik ini dapat diselesaikan berkat bantuan warga sekitar yang juga risih dengan keberadaan preman di sekitar kampung.

Pengalaman sedikit berbeda diceritakan Abdul Kahfi Syatra, ketua asrama mahasiswa Madura. Baru beberapa bulan terahir, kelompok kecil dari mahasiswa Madura pernah terlibat konflik dengan warga Papringan. Permasalahannya bermula ketika sekitar lima mahasiswa Madura melintas jalan Papringan menuju pulang, tiba-tiba ada orang tak dikenal yang mengaku warga Papringan melemparkan kata ejekan dan menantang berkelahi, tanpa pikir panjang mereka langsung pulang dan mengambil celurit untuk kembali ke Papringan dan mencari orang yang melempar

ejekan. Setelah ditelusuri ternyata orang yang dimaksud bukanlah orang Papringan, tapi orang luar yang sengaja melakukan provokasi. Kejadian ini sempat membuat rame suasana Papringan yang kala itu pada malam hari dan yang lebih penting ini menjadi satu pelajaran bagi mahasiswa asrama Madura untuk selalu memberikan himbuan kepada anggotanya agar berhati-hati dan tidak gegabah dalam mengambil sikap, tutur Abdul Kahfi Syatra.

Permasalahan yang sama juga pernah dialami oleh mahasiswa asrama daerah Sumba, baik konflik dengan mahasiswa daerah lain maupun dengan warga sekitar, sebagaimana yang di ceritakan Alvin (Rayon STTKD), Aziz (Rayon Janti), Bheny (Rayon Marilan) dan Aries (Rayon Janti) diakui memang pernah terlibat konflik dengan beberapa komunitas mahasiswa asrama daerah lain dan juga dengan warga sekitar, seperti Papua (yang selesai pada tahun 2008), Tanah Lord dan warga Babarsari. Menurut cerita Alvin dari Rayon STTKD yang beralamat di Jl. Paris, dia dan teman-temannya pernah terlibat dengan warga sekitar. Permasalahan bermula ketika mereka dalam kondisi mabuk melintasi jalan menuju asrama, karena ada warga yang tidak terima, mereka terlibat adu mulut dengan warga sekitar yang sampai pada saling melemparkan batu. Pada saat saling lempar tersebut, ada salah satu batu dari anak Sumba yang mengenai masjid di kampung itu, entah mengapa tiba-tiba isue yang berkembang anak NTT menyerang masjid. Dari isue tersebut, akhirnya memprovokasi anggota FPI yang kemudian ikut terlibat konflik dan saling swiping anggota baik dari kubu mahasiswa Sumba maupun FPI.

Dari pengalaman di atas, keberadaan asrama daerah ternyata (dalam porsi tertentu) juga membawa problematika tersendiri bagi multikultural dan pluralitas di Yogyakarta. Ikatan persaudaran yang dibangun dari spirit primordialisme dalam kelompok, ternyata dapat menimbulkan fanatisme dan sektarianisme, propaganda etnisitas melalui slogan, romantisme kejayaan kelompok, konflik etnis di daerah asal dan masalah pribadi yang diceritakan dengan penuh heroik kepada kelompok menjadi penyebab lahirnya eksklusifisme. Sehingga, pola hubungan antar kelompok pelajar dan mahasiswa daerah memiliki kecenderungan diskriminatif.

Berangkat dari pengalaman di atas, memunculkan stigma negatif di masyarakat dan pemerintah DIY terhadap keberadaan asrama mahasiswa daerah, asrama seringkali dianggap sebagai penyebab konflik antar kelompok dan etnis di Yogyakarta. Sebagaimana disampaikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, Baskara Aji, terkait keberadaan asrama-asrama mahasiswa daerah yang ditenggarai sebagai tempat persemaian sikap eksklusif (<http://grelovejogja.wordpress.com>). Sehingga lahir wacana untuk meninjau ulang keberadaan asrama mahasiswa daerah.

Perlu penyikapkan secara bijak oleh setiap organisasi mahasiswa asrama daerah agar tidak terjebak pada fanatisme kelompok dan konflik etnis. Ini mengingatkan kita hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural dengan segala bentuk keberagaman yang ada, sehingga sikap toleran terhadap keberagaman etnis harus menjadi kesadaran bersama. Kesadaran demikian harus dibangun sejak dini, ketika penerimaan anggota baru dengan pola pengkaderan yang humanis toleran berbasis keberagaman. Ini menjadi penting sebagai titik awal memberikan kesan kepada

anggota baru yang kuliah di Yogyakarta. Selain itu, menjadikan asrama lebih terbuka terhadap komunitas luar, harus benar-benar dimaksimumkan. Bentuknya bisa berupa dorongan terhadap anggota asrama untuk terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan, LSM dan organisasi kampus baik ekstra maupun intra. Hal ini, sebagai bentuk pengembangan mahasiswa asrama daerah (internal) dan sebagai upaya membangun iklim intelektual dan kedaerahan yang konstruktif (eksternal).

#### **D. Asrama Daerah: Jembatan Multikultural**

Banyaknya asrama daerah di Yogyakarta, secara tidak langsung melegitimasi posisi Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia. Dimana berkumpulnya pelajar dari penjuru tanah air menjadikan Yogyakarta penuh dengan keberagaman etnis, suku, ras dan agama. Di satu sisi, hal tersebut menjadi nilai positif bagi Yogyakarta, keragaman yang ada semakin memperkuat status Yogyakarta (selain sebagai kota pendidikan) sebagai kota budaya dan pariwisata.

Peluang ini yang dimanfaatkan pemerintah DIY untuk memberdayakan asrama daerah, dengan melibatkan asrama daerah dalam event seni dan budaya di Yogyakarta. Melalui event yang di selenggarakan pemerintah DIY, mahasiswa asrama daerah memiliki ruang aktualisasi dalam pengembangan kreatifitas seni dan budaya. Event semacam ini, sekaligus sebagai ruang untuk mengenalkan khazanah kebudayaan daerah yang dibawa oleh mahasiswa asrama daerah kepada khalayak umum. Terutama masyarakat Yogyakarta dan mahasiswa dari asrama daerah lain yang juga terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan tersebut biasanya

berupa kirab seni dan budaya atau pementasan kesenian daerah dalam vestival-vestival. Sehingga dari kegiatan-kegiatan di atas terciptanya hubungan yang kooperatif antar mahasiswa asrama daerah dalam ruang komunikasi dan sosialisasi yang konstruktif.

Mengakarnya spirit kebudayaan di DIY memang tidak hanya terbatas pada pemerintah saja. Akan tetapi lembaga-lembaga lain juga turut aktif menyelenggarakan event seni dan budaya, semisal lembaga pendidikan ataupun organisasi dan lembaga independent lainnya. Belum lagi, kegiatan yang secara independent diselenggarakan mahasiswa asrama daerah sendiri, dalam rangka ulang tahun asrama, vestival tahunan ataupun kegiatan lainnya. Point pentingnya, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan secara bersama-sama dengan keterlibatan dan partisipasi dari mahasiswa asrama daerah lain.

Keterlibatan mahasiswa asrama daerah dalam event-event seni dan budaya, dirasakan memiliki manfaat positif bagi mahasiswa asrama. Acara seni dan budaya menjadi ruang bersosialisasi mahasiswa asrama daerah untuk saling mengenal dan memahami kesenian dan kebudayaan dari asrama daerah lain. Hal ini yang samapaikan Agus (mahasiswa asrama Indramayu) dan Luky (mahasiswa asrama Sumsel), sering kali mereka bersosialisasi dengan mahasiswa asrama daerah lain melalui event seni dan budaya, baik diundang ataupun mereka secara sengaja mengundang mahasiswa asrama daerah lain dalam event yang mereka selenggarakan.

Selain panggung seni dan budaya, media pertemuan dengan mahasiswa asrama daerah lain biasanya mealuli kunjungan-kunjungan yang diagendakan

masing-masing mahasiswa asrama daerah, baik formal maupun nonformal. Seperti yang diceritakan Agus (asrama Indramayu), selama menjabat sebagai ketua asrama mahasiswa Indramayu, dia sering berkunjung ke asrama-asrama daerah, khususnya yang berada di Jawa Barat. Alasan Agus karena kedetakan daerah dan sejarah terbentuknya KAPMI tidak terlepas dari bantuan IKPM asrama daerah Jawa Barat, terutama Cirebon. Dengan sisa pengurusannya ini Agus memiliki harapan untuk berkunjung ke asrama-asrama daerah lain di luar Jawa Barat, sekedar bersilaturahmi dan menjaga ikatan persaudaraan. Senada dengan Agus, Jhony (mantan ketua Tastura Lombok Tengah juga) selalu menyempatkan untuk berkunjung ke asrama daerah yang lain, terutama untuk daerah Lombok dan sekitarnya. Bahkan kadang juga berkunjung ke asrama Lombok di luar Yogyakarta, seperti Semarang dan Solo.

Ini juga yang dilakukan Luky, selama menjabat ketua Asrama mahasiswa Sumsel dia juga sering melakukan kunjungan ke asrama-asrama daerah terutama yang berada di propinsi Sumatera Selatan. Hal ini berkaitan dengan tugas struktural yang ia emban, IKPM Sumsel sebagai organisasi mahasiswa daerah Sumatera Selatan secara struktural membawai IKPM-IKPM dengan total tuju belas kabupaten dan empat kota, yang memliki sifat hubungan Koordinatif dan Instruktif dengan IKPM Sumsel. Sedang, untuk propinsi yang lain memang selama ini tidak seintens dengan IKPM di bawah naungan IKPM Sumsel.

Di luar itu yang sering adalah ketika ada event bareng dengan IKPM di bawah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta (IKPDI YK). IKPMDI Yogyakarta selama ini dirasa memang cukup menjadi solusi yang

menjembatani komunikasi anatar IKPM daerah di Indonesia. Memang hal ini sesuai dengan visi dan misi dibentuknya IKPMDI YK, yang dibentuk pada 1997 dimana saat itu beberapa mahasiswa dari beberapa IKPM asrama propinsi merasa khawatir dengan persatuan mahasiswa Indonesia, khususnya yang ada di Yogyakarta. Akhirnya setelah melalui proses konsolidasi yang panjang dibentuklah Forum Komunikasi Putra-Putri Indonesia atau disingkat FUKOPPI.<sup>1</sup>

Namun, karena semangat mempersatukan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menempuh studi di Yogyakarta tidak dibarengi dengan semangat menjalankan roda organisasi yang efektif, alhasil selama 5 tahun FUKOPPI mengalami kevakuman. Sadar dengan kondisi kondisi tersebut, pada tahun 2002, beberapa ex.Pengurus FUKOPPI melakukan konsolidasi kembali guna meneruskan apa yang mereka perjuangkan lima tahun yang lalu. Pada tahun 2003, dibentuklah team formatur yang beranggotakan seluruh Ketua-Ketua Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa tiap Propinsi di Yogyakarta. Mulai tahun itu juga, kegiatan-kegiatan positif mulai digalakkan guna mempersatukan mahasiswa dari seluruh Indonesia yang sedang menempuh studi di Yogyakarta.

Mengingat tanggungjawab dari team formatur adalah membuat sebuah forum guna aktualisasi untuk IKPM-IKPM asrama se-Indonesia. Langkah berikutnya yang dilakukan guna melaksanakan tanggungjawab itu adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan strategis guna menyalurkan aspirasi dan wadah konsolidasi. Kegiatan-

---

<sup>1</sup><http://ikpmdi-yk.blogspot.com/p/profil.html>

kegiatan itu berupa: Dialog Pemuda di Sleman pada tahun 2003, Festival Seni Nusantara pada tahun 2003, Carnaval Budaya dalam rangka memeriahkan HUT Kota Yogyakarta pada tahun 2003 dan Dialog Pemuda di Bantul pada tahun 2003.

Setelah perjuangan panjang perjuangan menegakkan forum ini, maka pada tahun yang sama dilaksanakan Kongres untuk yang pertama kalinya di Kampus APMD Yogyakarta. Sesuai dengan hasil kesepakatan Kongres, pola kepengurusan forum ini menggunakan sistem Presidium. Kongres pertama ini melibatkan IKPM-IKPM se-Indonesia, Karang Taruna dan Dimas-Diajeng.

Dari Kongres ini, didapat tujuan utama pendirian forum ini adalah sebagai wadah aktualisasi diri dan media komunikasi IKPM-IKPM dalam rangka meminimalisir gesekan-gesekan antar IKPM karena terlalu sering terjadi permasalahan horizontal yang notabenehnya adalah duta budaya dan wisata daerah masing-masing.

Pada tanggal 8 Februari 2004, Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta secara resmi dideklarasikan di Balai Wanitatama Yogyakarta yang dihadiri langsung oleh Ketua DPP KNPI yaitu Kakanda Idrus Marham. Adapun kepengurusan Presidium IKPMDI-YK hasil Kongres yang pertama ini adalah:

1. La Ode Rahmat dari IKPM Sulawesi Tenggara
2. Kevin Alfrianto dari IKPM Sulawesi Selatan
3. Asep Suhendra dari IKPM Jawa Barat
4. Syarifudin AB dari IKPM Nusa Tenggara Barat
5. Punco Tanifu dari IKPM Gorontalo
6. Ahmad Sofyan dari IKPM Kalimantan Tengah

7. Asminto dari IKPM Sumatera Selatan

Tahun 2005 dilaksanakan Kongres ke-II IKPMDI-YK di Kampus APMD. Sesuai dengan hasil Kongres ke-II, sistem yang dipakai adalah masih dengan sistem presidium dengan komposisi pengurus:

1. Abdul Muhaimin Al-Ghifari dari IKPM Lampung sebagai Koordinator Presidium
2. Budi Wahyu Kurniawan dari IKPM Sumatera Selatan sebagai Sekretaris Presidium
3. Refi Eka Widya dari IKPM Sumatera Barat sebagai Bendahara Presidium
4. Johny Syahputra dari IKPM Sumatera Selatan
5. Dony Febriansyah dari IKPM Kalimantan Selatan
6. Ali Akbar dari IKPM Sulawesi Selatan
7. Agus Mulki dari DKI Jakarta

Tahun 2007, dilaksanakan Kongres ke-III IKPMDI-YK di Gedung Dinas Sosial Yogyakarta. Dalam keputusannya, Kongres ini menghasilkan perubahan yang cukup signifikan dalam hal tata kelola organisasi dimana pada Kongres ini mulai dikenalkan sistem struktural dengan komposisi pengurus

1. Mahadi Hapsya dari IKPM Jambi sebagai Ketua Umum
2. M. Isa Anshori dari IKPM Kalimantan Tengah sebagai Wakil Ketua
3. Irawan Jaelani dari IKPM Sumatera Selatan sebagai Sekretaris
4. Andri Syahputra dari IKPM Sumatera Barat sebagai Bendahara

Tahun 2010, Kongres ke -IV IKPMDI-YK dilaksanakan di Gedung Youth Centre Yogyakarta. Diikuti tidak kurang dari 25 IKPM-IKPM yang ada di Yogyakarta menghasilkan susunan kepengurusan sebagai berikut

1. Abd. Rahim dari IKPM Sulawesi Selatan sebagai Ketua Umum
2. Amiluddin dari IKPM Banten sebagai Wakil Ketua
3. Andi Azhar dari IKPM Lampung sebagai Sekretaris Jenderal
4. Ari Irawan dari IKPM Bangka Belitung sebagai Wakil Sekretris Jenderal
5. Neneng Hastuti dari IKPM Kalimantan Barat sebagai Bendahara
6. Sinta Novratilova dari IKPM Sumatera Barat sebagai Wakil Bendahara

Tahun 2012, Kongres ke-V IKPMDI-YK dilaksanakan di Gedung Youth Centre Yogyakarta. Yang mana pada Kongres ke-V IKPMDI-YK ini menghasilkan keputusan dengan menetapkan Saudara MUNAZAR dari IKPM NTB menjadi Ketua Umum IKPMDI-YK periode 2012-2014 dengan susunan kepengurusan sebagai berikut :

1. Munazar dari IKPM NTB sebagai Ketua Umum
2. Amar Mubaraq dari IKPM Sulawesi Tenggara sebagai Wakil Ketua
3. Robi Edwarsyah dari IKPM Lampung sebagai Sekretaris Umum
4. Febri Harzani dari IKPM Bangka Belitung sebagai Wakil Sekretaris
5. Saefudin dari IKPM Sumatera Selatan sebagai Bendahara Umum
6. Adji Sapto dari IKPM Kalimantan Timur sebagai Wakil Bendahara

Demikian sekilas profil IKPMDI YK yang selama ini dijadikan penopang pemersatu IKPM asrama seIndonesia memalui komunikasi struktura yang

dibangun. Harapan besar dengan keberadaan IKPMDI YK dan event yang dijalankan secara bersama baik bekerjasama dengan pemerintah ataupun independent. Tidak hanya sebatas menghindari disintegritas IKPM daerah Seindonesia, tetapi yang lebih utama terciptanya toleransi, penghormatan dan kerelaan untuk hidup bersama dengan etnis lain.

Selain itu, asrama mahasiswa daerah juga merupakan jembatan dalam mengenal Yogyakarta secara utuh, baik lingkungan akademik dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan lingkungan sosial budaya masyarakat Yogyakarta secara umum. Kegiatan-kegiatan asrama daerah secara eksternal yang berhubungan masyarakat atau mahasiswa luar daerah, menjadi media berkomunikasi dan bersosial mahasiswa asrama daerah dengan dunia yang lebih luas. Sebagai contoh, kegiatan-kegiatan dalam event seni-budaya, pertemuan di forum lintas mahasiswa asrama daerah, bakti sosial, gotong royong bersama warga dan ronda bareng.

#### **E. Menjadi Warga Jogja Tanpa Kehilangan Jati Diri**

*“Dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung”*, begitu ucap Agus (ketua asrama mahasiswa Indramayu) mengutip peribahasa lama, saat ditanya pandangannya terhadap keberadaan asrama daerah di Yogyakarta. Kalimat yang memang memiliki makna cukup mendalam untuk dijadikan sebagai landasan nilai moral dan filosofis sebagai eksistensi keberadaan mahasiswa di Yogyakarta. Sudah selayaknya ketika kita berada di daerah yang jauh dari kampung halaman (tanah rantau), kita wajib menjunjung tinggi adat istiadat budaya dan kebiasaan masyarakat tersebut dengan

penuh penghormatan. Begitu pula saat kita berada di Yogyakarta yang notabene sebagai miniatur Indonesia dengan keberagaman yang ada, tentu besikap toleran dengan saling menghargai perbedaan disekeliling kita menjadi tanggung jawab bagi setiap mahasiswa daerah yang berada di Yogyakarta.

Asrama Daerah di Yogyakarta merupakan manifestasi sederhana atas keragaman. Asrama Daerah di Yogyakarta tidak saja fasilitas yang disediakan oleh pemda dan/atau orang-orang yang memiliki kepedulian untuk kesuksesan para mahasiswa dari daerah asal, tetapi juga representasi atas keragaman itu sendiri: keragaman pemerintahan, etnis, budaya, dan ---terkadang juga—agama. Terlepas dari fenomena etnosentrisme yang relative banyak menyelimuti keberadaan asrama daerah, sebagaimana telah dibahas pada subbab terdahulu, seyogyanya keberadaan asrama daerah sangat penting. Sedikitnya ada empat alasan mengapa asrama daerah sangat penting. *Pertama*, asrama daerah merupakan tempat berlabuh bagi pelajar dan mahasiswa dari daerah asal, terutama bagi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam meringankan biaya selama menempuh studi di Yogyakarta.

*Kedua*, asrama daerah menjadi jembatan untuk hidup di Yogyakarta. Kesenjangan budaya dalam masyarakat yang plural dan multikultural, terkadang menjadi permasalahan yang cukup serius bagi mahasiswa daerah yang menempuh studi di kota ini. Bagaiman tidak, pegalaman hidup di daerah yang monokultur, menjadi tantangan yang harus dihadapi mahasiswa ketika berada di tengah masyarakat multikultural. Pertemuan dan persinggungan antarbudaya menjadi sesuatu yang tidak

bisa dihindari yang pada akhirnya mahasiswa akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menciptakan dialog kebudayaan yang konstruktif atau justru terjebak pada fanatisme dan etnosentrisme yang justru destruktif. Untuk itu, pada masa transisi (dari monokultur menuju multikultur) perlu adanya ruang yang menjadi media dalam pengenalan dan penyadaran di tengah masyarakat yang beragam.

*Ketiga*, asrama daerah sebagai manifestasi daerah di Yogyakarta. Keberadaan asrama daerah merupakan simbol eksistensi daerah di Yogyakarta. Asrama daerah memiliki peran sebagai duta daerah di antara keragaman masyarakat dan mahasiswa. Sudah menjadi fakta bahwa pluralitas mengakar, tumbuh subur dan mengalami perkembangan yang pesat di kota ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus bergerak maju dengan segala bentuk kemudahan akses komunikasi dan transportasi. Sehingga, menjadi cukup penting membangun asrama daerah sebagai bentuk eksistensi simbolik dalam menumbuhkan spirit kepedulian pemerintah daerah terhadap mahasiswa daerah di Yogyakarta.

*Keempat*, sebagai upaya menjaga identitas kultural, pada poin ini keberadaan asrama daerah memiliki peran strategis sebagai benteng dalam menjaga tradisi, adat istiadat dan budaya mahasiswa asrama daerah di Yogyakarta. Sebagaimana yang sering terjadi pada masyarakat urban, kecenderungan mahasiswa urban ketika berada jauh dari daerah asal biasanya mengalami sindrom ketercerabutan dari akar kedaerahannya. Pengaruh lingkungan sosial dengan segala bentuk modernisasi, mengkonstruksi pola pikir, gaya hidup dan perilaku mereka. Sehingga, tradisi, adat

istiadat dan budaya sebagai bagian kearifan lokal yang mestinya di jaga dan dilestarikan menjadi terabaikan, bahkan dilupakan.

Dari keempat nilai penting keberadaan asrama daerah tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa keberadaan asrama daerah sangat penting. Problem etnosentrisme yang mengikuti keberadaan asrama daerah jangan dijadikan alasan untuk meniadakan asrama daerah, tetapi perlu dibuat aturan yang memungkinkan etnosentrisme tersebut dapat terurai. Fenomena FUKOPPI dan FKPMDI Yogyakarta sebenarnya merupakan langkah strategis untuk mengeliminir menguatkan etnosentrisme. Untuk itu, perlu kiranya menjadikan asrama daerah sebagai jembatan bagi mahasiswa daerah dalam mengenal Yogyakarta. Pasalnya, jelas terjadi kesenjangan kebudayaan dan pola pikir antara ketika berada di daerah asal dan di Yogyakarta (bagi mahasiswa baru), yang secara otomatis mempengaruhi penilaian dan penyikapian terhadap tata cara bergaul dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Melihat nilai strategis keberadaan asrama daerah yang ada, sudah menjadi tanggung jawab beberapa pihak terkait (pengurus asrama, pemerintah daerah asal dan pemerintah daerah Yogyakarta) untuk ikut serta menjadikan asrama daerah benar-benar sebagai ruang proses yang efektif dalam membangun kesadaran multikultur di Yogyakarta,

Sebab, apabila kesenjangan yang ada tidak ditangani secara baik dan benar, hal yang sudah bisa di pastikan adalah keberadaan asrama daerah hanya akan melahirkan eksklusifisme dan fanatisme kelompok yang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik etnis antar mahasiswa asrama daerah. Spirit komunalitas yang

besar, mengikat masing-masing anggota mahasiswa asrama daerah dalam solidaritas kelompok. Sehingga, ketika salah satu diantara mereka terlibat masalah, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi anggota yang lain untuk ikut terlibat dalam konflik yang terjadi, tanpa melihat apakah saudara mereka yang dibela berada di pihak yang benar atau salah.

Mencermati kondisi keberadaan asrama daerah saat ini, dengan masih banyaknya anggota mahasiswa daerah yang terlibat konflik (baik antar mahasiswa ataupun warga). Hal yang memang penting dan harus dilakukan oleh beberapa pihak terkait, tentu dengan terus melakukan perbaikan-perbaikan terhadap keberadaan asrama daerah. Agar sejalan dengan visi-misi dibangunnya asrama daerah dan juga visi-misi kebangsaan dalam upaya menciptakan kerukunan antar warga negara Indonesia "*Bhineka Tunggal Ika*" terutama secara khusus di Yogyakarta. Upaya perbaikan ini tentunya harus di dukung oleh beberapa pihak terkait, tidak hanya oleh pengurus asrama daerah saja. Akan tetapi juga pemerintah daerah asal dan juga pemerintah daerah Yogyakarta sesuai dengan tanggung jawab dan porsinya masing-masing.

Pengurus asrama sebagai elemen penting yang menjadi penanggung jawab terhadap segala bentuk aktifitas dan program kerja yang di canangkan. Memiliki peran sebagai inisiator, motor penggerak, mengontrol dan melakukan evaluasi serta perbaikan-perbaikan dalam mendorong terlaksanakannya kegiatan-kegiatan (baik dalam bentuk program kerja maupun aktivitas keseharian) yang ada. Terutama adalah aktivitas dan program kerja yang produktif dan pro terhadap upaya membangun

multikulturalisme. Karena selama ini yang terjadi adalah kurang maksimalnya melaksanakan program kerja eksternal yang telah dicanangkan. Bahkan, di beberapa asrama daerah, program kerja yang melibatkan warga sekitar atau mahasiswa asrama daerah lain masih cukup kecil, mahasiswa asrama daerah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan dengan sesama warga.

Selain itu, menegakkan aturan yang konstruktif dengan regulasi masa tinggal di asrama yang sehat. Sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, menjadi hal penting yang harus dilaksanakan. Bagaimana tidak, regulasi yang tidak tertib terkadang juga menjadi problem tersendiri bagi proses kaderisasi di asrama mahasiswa daerah. Senioritas yang terbangun di lingkungan internal mahasiswa asrama daerah, terkadang justru mempersempit pola pikir mahasiswa daerah dalam memaknai dunia yang lebih luas. Konflik etnis dengan primordialisme yang terus diceritakan oleh generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya akan menanamkan rasa benci dan dendam terhadap komunitas mahasiswa asrama daerah lain yang pernah terlibat konflik dengan kelompoknya. Tentu, hal semacam ini akan mengerdilkan paradigma dan melahirkan sikap intoleran terhadap komunitas lain. Sehingga, hubungan yang tercipta justru destruktif antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Pihak lain yang juga harus berperan aktif, selain pengurus asrama daerah adalah pemerintah daerah asal. Pemerintah memiliki peran strategis dalam melakukan pengawasan terhadap mahasiswa asrama daerah di Yogyakarta, hubungan yang erat dan rasa diperhatikan oleh pemerintah daerah asal, secara otomatis akan melahirkan

kesadaran bahwa setiap mahasiswa daerah perlu menjaga nama baik daerahnya. Karena selain sebagai mahasiswa yang menempuh studi di Yogyakarta, mereka juga merupakan duta daerah yang harus menjunjung nama baik daerah. Dari pengalaman yang ada, banyak pemerintah daerah yang tidak melakukan komunikasi secara baik dengan mahasiswa asrama daerah. Minimnya intensitas bertemu menjadikan beberapa mahasiswa asrama daerah merasa tidak diawasi dan memiliki kecenderungan berperilaku bebas. Tugas yang perlu dilaksanakan pemerintah daerah dalam hal ini adalah melakukan kontrol dan pengawasan secara rutin dan teratur, minimal kunjungan selama satu semester sekali. Memberikan pembekalan terhadap mahasiswa baru tentang multikulturalisme, bekerja sama dengan pengurus asrama dan juga ikut serta menyelesaikan permasalahan yang di hadapi oleh mahasiswa daerah di Yogyakarta, terutama konflik etnis.

Selain pengurus asrama dan juga pemerintah daerah asal, pemerintah DIY juga memiliki peran kunci terhadap pembentukan DIY sebagai miniatur Indonesia dengan keberagaman yang ada, tetapi tetap menjadi kota yang aman dan nyaman. Menciptakan ruang aktualisasi dan pengembangan kreativitas antar mahasiswa asrama daerah merupakan peran yang harus di laksanakan oleh pemerintah DIY. Menciptakan ruang proses yang kondusif sebagai wadah pengembangan kreativitas seni dan kebudayaan dengan melibatkan mahasiswa asrama daerah harus benar-benar mengakomodir keseluruhan dan merupakan representasi mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di DIY. Memang selama ini sudah cukup banyak even-even yang

diselenggarakan, akan tetapi even-even tersebut masih belum mengakomodir keseluruhan komunitas mahasiswa daerah di DIY.

Tidak hanya itu, pemerintah DIY dirasa juga perlu ikut serta dalam melakukan pembinaan kreativitas seni dan budaya di masing-masing asrama daerah melalui lembaga terkait serta apresiatif dengan acara-acara yang diselenggarakan antar asrama daerah, semisal IKPMD YK. Even semacam ini sekaligus menjadi ruang komunikasi dan sosialisasi antar mahasiswa asrama daerah. Ini penting untuk menjalin kedekatan dan persekewanan antar mahasiswa asrama daerah. Sehingga, dari ruang semacam ini tercipta toleransi antar mahasiswa asrama daerah dan menghindarkan rasa persaudaraan antar mahasiswa asrama daerah.

Asrama daerah dapat menjadi inisiator bagi terbentuknya kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa daerah. Secara sederhana ada lima indikator kesadaran multikultural. *Pertama*, terciptanya toleransi atas perbedaan. *Kedua*, penghargaan yang tinggi terhadap kelompok lain. *Ketiga*, kesadaran atas persamaan derajat dan kedudukan. *Keempat*, apresiatif dan senantiasa memberi penghargaan terhadap kelompok lain. *Kelima*, mampu menjaga kebersamaan, kerjasama dan hidup berdampingan secara damai. Dengan memiliki lima kesadaran tersebut, mahasiswa daerah dapat menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

## **BAB V:**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima asrama daerah di Yogyakarta, yaitu Asrama Daerah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan (Sumsel), Asrama Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI), Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Lombok Tengah, Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMJ), dan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) Yogyakarta, ada tiga kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini.

*Pertama*, aktivitas keseharian mahasiswa daerah yang tinggal di asrama daerah relatif sama dengan mahasiswa pada umumnya. Sebagaimana tujuan awalnya datang ke Yogyakarta, setiap hari mereka kuliah, mengerjakan tugas-tugas kuliah, membaca buku, mengikuti kegiatan intra dan ekstrakurikuler kampus, dan lain sebagainya. Selain hal-hal yang berhubungan dengan kuliah, mereka juga melakukan aktivitas sebagaimana layaknya anak-anak muda: nongkrong, *ngopi bareng*, dan lain sebagainya. Namun sebagai mahasiswa yang tinggal di asrama daerah, mereka juga terikat dengan aturan dan program asrama daerah, seperti harus mematuhi peraturan asrama, mendukung dan terlibat dalam semua kegiatan asrama, seperti diskusi rutin, kegiatan keagamaan, kegiatan seni-budaya dan lain sebagainya.

Tinggal di asrama dan menjadi bagian dari semua kegiatan asrama menjadikan mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki kecenderungan lebih

terikat dengan daerah asal daripada mereka yang tidak tinggal di asrama. Asrama menjadi pemicu tumbuhnya imagi sebagai keluarga bagi mereka yang berasal dari daerah yang sama. Imagi ini mengikat warga asrama yang pada awalnya –di daerah asal—mungkin tidak saling kenal, menjadi akrab, dekat, dan bahkan cenderung bersikap emosional.

Imagi tentang keluarga baru tersebut dikonstruksi baik secara formal (*by design*) maupun informal (*cultural*). Proses secara formal dilakukan secara terstruktur dan menjadi program kerja asrama daerah, seperti keakraban warga asrama, pengajian rutin, dan lain sebagainya. Sedangkan informal terjadi secara alamiah, seperti makan bersama, nongkrong, *ngopi bareng*, *nobar* (nonton bersama), dan lain sebagainya. Atas imagi yang terbentuk tersebut, mereka membangun kesadaran atas daerah asal, dan menjadi bekal berinteraksi dengan masyarakat umum.

*Kedua*, selain berinteraksi dengan sesama warga asrama, mahasiswa yang tinggal di asrama daerah juga membangun interaksi dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa daerah lain. Hanya saja, interaksi yang terbangun cenderung bersifat formalistik sehingga interaksi yang dilakukan sering kali tidak “berjiwa”. Kondisi ini diperparah oleh kondisi objektif warga asrama yang disibukkan oleh kegiatan kampus, baik untuk perkuliahan maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Padahal, asrama daerah –dalam konteks—hubungan masyarakat sejak awal pendiriannya telah menimbulkan ruang “curiga” dari masyarakat sekitar. Apalagi untuk sebagian etnis tertentu telah terlanjur terstigmakan secara negative,

seperti keras, suka berkelahi, matre, suka mabuk, suka mempermainkan perempuan, dan lain sebagainya. Pendirian asrama yang telah menyisakan ruang persepsi negatif tersebut akan semakin menjadi-jadi tanpa ditopang oleh komunikasi yang baik.

Beberapa kasus gesekan antaretnis yang melibatkan asrama daerah seringkali muncul karena masalah buruknya komunikasi. Oleh karena itu, menciptakan ruang-ruang komunikasi yang lebih luas, tidak saja antaretnis, tetapi antarwarga asrama dengan masyarakat sangat diperlukan. Forum-forum tersebut dapat dibentuk secara formal seperti IKPMDI Yogyakarta yang memepertemukan semua etnis yang ada di Yogyakarta, maupun nonfomal seperti adanya aturan bahwa setiap mahasiswa yang tinggal di asrama harus berbatas waktu.

*Ketiga*, asrama daerah berada dalam wilayah tarik menarik antara menebalnya sikap etnosentrisme dan tumbuh kembangnya semangat multikultural dikalangan mahasiswa. Asrama daerah akan menjadi pendoroang menguatnya sikap etnosentrisme jika asrama daerah didesain tertutup dan menjadi pembatas interaksi dengan etnis lainnya. Tetapi jika dikelola secara terbuka, maka asrama daerah akan menjadi ruang produktif bagi tumbuh dan berkembangnya kesadaran multikultural.

Sedikitnya ada empat alasan mengapa keberadaan asrama daerah sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya kesadaran multicultural. (a) Asrama daerah merupakan tempat berlabuh bagi pelajar dan mahasiswa dari daerah asal, terutama bagi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi. Dalam konteks ini, asrama daerah akan menjadi ruang efektif untuk meminimalisir terjadinya

kejutan budaya, yaitu menjadi tempat mempersiapkan diri para mahasiswa baru untuk masuk dalam masyarakat yang plural. (b) Asrama daerah menjadi jembatan untuk hidup di Yogyakarta. Kesenjangan budaya dalam masyarakat yang plural dan multikultural, terkadang menjadi permasalahan yang cukup serius bagi mahasiswa daerah yang menempuh studi di kota ini. (c) Asrama daerah sebagai manifestasi daerah di Yogyakarta. Keberadaan asrama daerah merupakan simbol eksistensi daerah di Yogyakarta. Asrama daerah memiliki peran sebagai duta daerah di antara keragaman masyarakat dan mahasiswa. dan (d) sebagai tempat menjaga identitas cultural. Sebagaimana yang sering terjadi pada masyarakat urban, kecenderungan mahasiswa urban ketika berada jauh dari daerah asal biasanya mengalami sindrom ketercerabutan dari akar kedaerahannya. Pengaruh lingkungan sosial dengan segala bentuk modernisasi, mengkonstruksi pola pikir, gaya hidup dan perilaku mereka. Sehingga, tradisi, adat istiadat dan budaya sebagai bagian kearifan lokal yang mestinya di jaga dan dilestarikan menjadi terabaikan, bahkan dilupakan.

Asrama daerah dapat menjadi inisiator bagi terbentuknya kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa daerah, yaitu terciptanya toleransi atas perbedaan; penghargaan yang tinggi terhadap kelompok lain; kesadaran atas persamaan derajat dan kedudukan; apresiatif dan senantiasa memberi penghargaan terhadap kelompok lain; dan mampu menjaga kebersamaan, kerjasama dan hidup berdampingan secara damai.

## **B. Kontribusi**

Penelitian menemukan banyak hal yang jika ditindaklanjuti akan memberikan manfaat signifikan terhadap pembentukan kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa daerah di Yogyakarta. Di antara sekian temuan yang perlu di tindaklanjuti antara lain:

1. Keberadaan asrama daerah sangat penting, tidak saja bagi mahasiswa daerah, tetapi juga bagi pemerintah daerah asal dan juga pemerintah daerah Yogyakarta. Jika setiap daerah, tidak saja propinsi tetapi juga kabupten, memiliki asrama daerah, maka akan memudahkan pemda Yogyakarta untuk mengontrol dan merumuskan aturan maen. Secara historis, asrama daerah di Yogyakarta sudah ada pada tahun 1950-an, baru terjadi konflik etnis pada tahun 200-an, itu artinya bukan karena asrama daerahnya tetapi mungkin faktor-faktor lain. Oleh karena itu, ide tentang perlunya pembatasan jumlah asrama daerah yang sempat dilontarkan ke publik perlu ditinjau ulang.
2. Asrama daerah perlu memiliki aturan tentang regulasi terkait warga asrama. Asrama daerah tidak boleh menjadi tempat permanen bagi mahasiswa selama yang bersangkutan berada di Yogyakarta. Misalnya dibuat aturan bahwa siapapun tidak boleh tinggal di asrama daerah lebih dari dua tahun. Jangan sampai ada mahasiswa selama kuliah di Yogyakarta tinggal di asrama.
3. Perlu fasilitasi penciptaan ruang-ruang interaksi yang lebih luas bagi semua etnis untuk aktualisasi diri. Dengan cara seperti ini, maka akan terjadi komunikasi lebih intensif antar etnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam  
<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>.
- Bertrand, Jacques, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2012
- Conrad P Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* (N.Y: Random House, 1987).
- Glazer, Nathan, 1997, *We Are All Multiculturalists Now*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Koenig Matthias (editor), "Pluralism and Multiculturalism in Colonial and Post-Colonial Societies," *International Journal on Multicultural Societies (IJMS)*, Vol. 5, No. 2, 2003
- Kuncoro, Andri Tri, 2008, *Lokalisir Area Isu dan Aktor Konflik Sebagai Langkah Pencegahan Konflik (Studi tentang Resolusi Konflik antara Warga Yogyakarta dan Mahasiswa Papua)*,
- Kymlica, W. *Multicultural, Citizenship: a Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Clarendon Press, 1995).
- Lash, Scott, & Featherstone, Mike, (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002).
- Muhammad Yahya, *Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural*, Pdf File
- Najib, Agus Moh., Ahmad Baidowi, dan Zainudin, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*
- Neil Bissoondath, *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, 2002.
- Nugroho, Nunung Dwi, *Konflik Antar Kelompok Masyarakat: Konflik Horizontal Antara Etnis Melayu dengan Etnis Madura di Sambas, Kalimantan Barat*, sumber: <http://www.kompasiana.com/nunungdwinugroho>

Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000)

Raz, J., *The Morality of Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 1986).

Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", *Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002

Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994)

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002).

### **Media online**

Kekerasan Meningkat, DIY Akan Gelar Deklarasi Damai Antaretnis, dalam <http://jogja.okezone.com>

Pembangunan Asrama Etnis Diperketat, dalam <http://joglosemar.co/>

Pembantaian di Yogyakarta Bikin Sultan Trenyuh, <http://www.aktual.co>

Picu Konflik, DIY akan Batasi Pendirian Asrama Daerah, <http://www.portalkbr.com>

Sultan : konflik etnik usik kedamaian Yogyakarta, <http://www.antarayogya.com/>

Sultan Imbau Pemda tak Bangun Asrama Mahasiswa di Yogyakarta, dalam <http://www.kemendagri.go.id/>

Sultan Sebut Konflik Etnis Usik Kedamaian Yogyakarta, dalam <http://www.republika.co.id/>

Sultan Tagih Janji Mahasiswa Perantau, Jangan Bikin Rusuh di Yogya, dalam <http://www.suarapembaruan.com>

Sultan: Mau Bikin Kerusuhan, Keluar Saja dari Yogya, dalam <http://news.viva.co.id>